

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka Terkait Surat Al-‘Alaq: 1-5

1. Hal-hal Seputar Surat Al-‘Alaq: 1-5.

Sebelum melangkah lebih jauh, pada bagian ini terlebih dahulu akan dibahas tentang arketipe (acuan dasar) seputar surat Al-‘Alaq: 1-5, meliputi jenis surat, penamaan surat, *asbabun nuzul*, dan *munasabah ayat*, dan tema umum surat dalam tinjauan *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*.

a) Jenis Surat.

Wahyu pertama ini termasuk dalam kategori surat *makkiyah*, artinya masa diturunkannya surat tersebut saat Nabi Muhammad berada di Makkah, sebelum Nabi hijrah. Demikian pula dengan Hamka dan Quraish Shihab yang menyetujui bahwa surat Al-‘Alaq: 1-5 tersebut termasuk kategori *makkiyah*.¹ Dilihat dari jenis ayatnya, surat ini termasuk surat *al-mufashshal*, artinya surat yang berayat pendek, jumlah ayatnya relatif tidak sedikit, dan umumnya berada di bagian akhir Mushaf Utsmani.

b) Penamaan Surat

Secara umum, surat ini diberi nama Surat Al-‘Alaq yang artinya “segumpal darah” diambil dari ayat kedua dalam surat ini. Begitu pula dengan Hamka dan Quraish Shihab juga menyebut surat tersebut dengan Al-‘Alaq. Hanya saja Shihab tidak lupa mengutipkan berbagai pendapat tentang penamaannya, ada yang menyebutnya Surat *Iqra’ bismi Rabbika*, ada pula yang menamainya Surat *Iqra’*, dan yang paling populer adalah menamakan Surat *Al-‘Alaq*.² Ada pula ulama yang menyandarkannya pada riwayat Ibnu ‘Athiyah dengan menyebutkan surat tersebut dengan nama *Al-Qalam*.

c) *Asbabun Nuzul*

Asbabun nuzul, menurut Al-Qattan, artinya suatu hal yang melatar belakangi diturunkannya wahyu (Al-Quran) untuk menerangkan status

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 214., Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 451.

² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 451.

hukum, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.³ Sedangkan menurut As-Suyuthi, *asbabun nuzul* merupakan peristiwa yang terjadi ketika turunnya suatu ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, dimana kandungan ayat tersebut berkaitan dengan peristiwa itu.⁴ Nampaknya, pendapat As-Suyuthi ini yang lebih tepat, mengingat tidak semua ayat yang turun memiliki *asbabun nuzul*, dan tidak semua peristiwa/pertanyaan saat itu menjadi penyebab turunnya ayat.

Berkaitan dengan Surat Al-‘Alaq: 1-5, terdapat riwayat yang menjelaskan tentang peristiwa yang mengiringi turunnya ayat tersebut. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka meriwayatkan peristiwa tersebut dengan jelas (namun tidak dijelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah*). Riwayat tersebut dinukilnya dari Imam Ahmad bin Hanbal, bahwa Aisyah berkata, “Mulanya wahyu datang kepada Nabi Saw ialah suatu mimpi yang benar di dalam tidur. Maka tidak lah beliau bermimpi suatu mimpi melainkan dia datang sebagai cuaca subuh. Kemudian itu timbullah pada beliau keinginan bersepi-sepi, lalu pergilah beliau ke Gua Hira’ untuk ber-*tahannuts*, artinya ber-*ta’abbud* menyembah Allah, dalam beberapa malam yang dapat dihitung.”

Lanjutnya, “Pada suatu ketika sedang dia bertafakkur itu datanglah malaikat kepadanya, lalu berkata, “*Bacalah! (Iqra’)*. Lalu Rasulullah menjawab, “*Saya tidak pandai membaca.*” Lalu kata beliau, “Maka diambilah aku dan dipagutnya pula aku sampai habis pula tenagaku. Kemudian dilepaskannya aku, dan dia berkata pula: ‘*Bacalah!*’, tetapi aku menjawab, ‘*Aku tidak pandai membaca*’. Lalu dipagutnya pula aku sampai habis pula tenagaku. Kemudian ditegakkannya aku baik-baik dan dikatakannya pula, “*Bacalah!*”, yang ketiga kali lalu berkatalah malaikat itu, “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menjadikan...*” sampai pada ujung, “Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang dia tidak tahu.”

³ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 110.

⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*, Terj. Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 14., nampaknya hal ini juga dikutip oleh Shihab, dalam M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 235.

Dengan demikian, kata Hamka, dapat diambil kesimpulan bahwa riwayat hadis Aisyah tersebut merupakan legitimasi bahwa ayat yang mula-mula turun kepada Rasulullah Saw ialah pangkal Surat Al-‘Alaq, atau yang dikenal surat *Iqra*’, mulai dari ayat pertama sampai ayat kelima.⁵

d) *Munasabah Ayat*

Munasabah, berasal dari kata *nasab* yang bermakna ‘kedekatan’, maksudnya ialah hubungan kedekatan antara ayat dengan sekumpulan ayat Al-Quran satu dengan lainnya, dan bisa pula berarti hubungan makna suatu ayat dengan makna ayat lainnya.⁶ Hubungan tersebut menurut Quraish Shihab dapat berupa hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan ayat dengan penutupnya (*fashilah*), hubungan surat dengan surat berikutnya, hubungan awal surat dengan penutupnya, hubungan nama surat dengan tema utamanya, dan hubungan uraian akhir surat dengan uraian awal surat berikutnya.

Namun yang perlu digaris bawahi, bahwa lingkup *munasabah ayat* ini bersifat *ijtihadi*, artinya ditetapkan berdasarkan ijtihad ulama, bukan berdasarkan riwayat yang bersumber kepada Nabi Muhammad maupun sahabat. Dengan demikian, tidak ada keharusan para mufassir untuk mencari *munasabah ayat*, bila tidak menemukan maka tidak diperlu dipaksakan.⁷ Hanya saja ulama-ulama mutakhir, seperti Al-Biqā’i (w.1480) yang juga banyak dikutip oleh Quraish Shihab dalam menjelaskan *munasabah ayat* dalam tafsirnya, memberikan perhatian besar dalam mengungkap keserasian dan hubungan kedekatan ayat-ayat dalam Al-Quran.⁸

Terkait dengan Surat Al-‘Alaq, menurut Quraish Shihab, memiliki *munasabah* dengan surat yang sebelumnya, Surat Alam Nasyrah. Kandungan Surat Alam Nasyrah yang berbicara tentang aneka nikmat yang

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 211-212. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa redaksi kalimat yang digunakan oleh Nabi saat menjawab perintah Malaikat ialah *ma ana bi qari*’ (saya tidak bisa membaca), hanya saja kalimat tersebut memungkinkan untuk ditafsirkan *madza qara’ tu* sehingga bermakna “apa yang harus saya baca” atau “bagaimana saya harus membaca”. Sehingga dengan demikian kesan bahwa Nabi seorang buta huruf masih bisa disangkal dengan beragam penafsiran. Lihat, Mun’im Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 202.

⁶ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 243-244.

⁷ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 83.

⁸ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 245.

diberikan Allah kepada Nabi Muhammad, dimana kandungan tersebut mengingatkan beliau tentang kebersamaan Allah yang tujuannya adalah agar beliau tidak kecil hati dalam menyampaikan risalah. Disinilah beliau diperintahkan untuk *membaca* wahyu-wahyu Ilahi, alam sekitar, juga masyarakat. Sebab dengan membaca akan membekali dirimu dengan pengetahuan.⁹

Sementara ayat keempat dalam surat tersebut yang berbicara tentang *al-qalam*, memiliki munasabah dengan dengan Surat Al-Qalam [68] ayat 1. Apalagi disebutkan dalam banyak riwayat bahwa surat Al-Qalam turun setelah akhir ayat kelima surat Al-‘Alaq. Hal ini berarti dari masa turunnya kedua kata *qalam* tersebut berkaitan erat bahkan bersambung, sekalipun dalam urutan mushaf tidak demikian.¹⁰

e) Tema Utama Surat

Tema utama surat Al-‘Alaq ini menurut Quraish Shihab ialah pengajaran kepada Nabi Muhammad Saw serta penjelasan tentang Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya, dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan. Adapun menurut Al-Biqai, yang juga dikutip oleh Shihab, tujuan utamanya ialah perintah kepada manusia untuk menyembah Allah Swt, Sang Pencipta, Yang Maha Kuasa, sebagai tanda syukur kepada-Nya.¹¹

2. Hasil Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka

a) Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat Al-‘Alaq: 1-5

Ayat pertama,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Shihab mengartikannya, “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta.*”

Kata *iqra’*, menurutnya, terambil dari kata *qara’a* yang artinya menghimpun. Hal ini dipermissalkan seperti orang yang merangkai huruf/kata, kemudian orang itu mengucapkan rangkaian kata itu, berarti orang tadi telah *membacanya*. Dengan demikian, realisasi perintah *iqra’* tersebut tidak

⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 454.

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 464

¹¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 451.

mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar orang lain. Maka pemaknaan *iqra'* ini bisa mengandung beragam arti, yakni *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu*, dan sebagainya yang semuanya bermuara pada kata *menghimpun*.¹²

Tidak lupa, Shihab menyertakan beberapa pandangan tafsir tentang perintah tersebut, misalnya ada yang menafsirkannya sebagai perintah berdzikir, membaca wahyu-wahyu Al-Quran, bahkan Muhammad Abduh menafsirkannya sebagai wujud kemampuan membaca secara aktual pada diri Nabi Muhammad Saw. Namun hal itu dibantah oleh Shihab karena di satu sisi wahyu tersebut memiliki cakupan yang lebih luas pemaknaannya dan di sisi lain konteks wahyu tersebut tidak mendukung pemahaman-pemahaman seperti yang diungkapkan Abduh.

Shihab beralih dengan kaidah bahwa kata yang berbentuk *lazim* (intransitif) dapat diberi objek jika ditambahkan *alif* pada kata tersebut. Namun perlu diingat bahwa bisa saja suatu kata membutuhkan objek akan tetapi objeknya tidak disebut. Hal ini untuk memberikan sifat keumuman hingga mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan isi pesan. Misalnya ucapan "*Silahkan makan*", maka Anda boleh memakan segala yang dihidangkan. Begitu pula dengan ayat "*Bacalah dengan nama Tuhanmu*", sehingga maksud ayat itu berarti "Bacalah apa saja yang dapat dibaca asalkan bacaanmu dengan nama Allah".¹³

Shihab berkesimpulan bahwa perintah *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut menyangkut segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan atau bukan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil, perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

Sementara kata *bismi Rabbika*, dimaknai oleh Shihab sebagai *mulabasah* (penyertaan). Maksudnya, mengaitkan aktivitas membaca dengan

¹² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 454.

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 59.

nama Tuhan akan mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah, yang dalam hal ini akan menghasilkan keabadian dan keikhlasan. Tanpa keikhlasan, semua kativitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan. Dengan mengutip pendapat Syekh Abdul Halim Mahmud, Shihab berkata, ““Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhamu, bekerjalah demi Tuhanmu’, demikian pula apabila Anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan suatu aktivitas, hendaklah hal tersebut juga didasarkan kepada *bismi Rabbik*.”¹⁴

Pengaitan *iqra'* dengan *bismi Rabbik* ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan pembacaan dengan ikhlas, tetapi juga menjadi kesadaran untuk memilih bahan-bahan bacaan yang sekiranya tidak mengantarkannya kepada hal-hal yang bertentangan dengan “nama Allah” itu. Disini, Al-Quran menggarisbawahi pentingnya membaca (dalam konteks luas) dan keharusan adanya keikhlasan, serta kepandaian dalam memilih bahan bacaan.¹⁵

Adapun kata *khalaqa*, menurut Shihab, memiliki banyak arti, antara lain menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur, membuat, dan sebagainya. Kata ini memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Objek *khalaqa*- pun dalam ayat tersebut tidak disebutkan, sehingga juga bersifat umum, sebagaimana *iqra'* yang bersifat umum pula. Dengan demikian, Allah adalah Pencipta semua makhluk.¹⁶

Ayat kedua,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Yang telah menciptakan manusia dari ‘alaq”

Menurut Shihab, ayat ini berupaya memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad sebagaimana yang diperintahkan oleh ayat sebelumnya untuk membaca dengan nama-Nya. Dalam memperkenalkan perbuatan-perbuatan-Nya, maka hal penciptaan merupakan sasaran pertama yang dipertegas karena ia merupakan syarat bagi terlaksananya perbuatan-

¹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 456.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2013), 263.

¹⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 457-458.

perbuatan lain. Yang perlu digarisbawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju kepada akal manusia, tetapi juga kepada batin dan intuisinya, serta totalitas dalam diri manusia.¹⁷

Kata *insan* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Penyebutan manusia, dengan ragam sifatnya itu, sebagai makhluk pertama yang disebut oleh Al-Quran bukan tanpa maksud. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, atau karena alam raya ini telah ditundukkan untuk kepentingannya, akan tetapi juga karena kitab suci Al-Quran ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita dalam kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh Al-Quran untuk mengantarkan manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah dengan memperkenalkan jati dirinya, antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya.

Penguraian secara sangat singkat penciptaan tersebut tergambar dari kata '*alaq*, yang artinya *segumpal darah*. Namun ada juga yang menafsirkan sebagai *sesuatu yang tergantung di dinding rahim*, hal ini karena menurut pakar embriologi bahwa setelah terjadinya pembuahan sperma dan ovum ia berproses dan membelah diri, kemudian bergerak menuju ke kantong kehamilan, lalu masuk dan melekat ke dinding rahim.¹⁸

Ayat ketiga,

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“*Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah*”

Ayat di atas mengulangi perintah membaca. Hal ini ditafsirkan sebagai penyampaian janji Allah atas manfaat membaca. Sekalipun banyak tafsiran tentang hal itu¹⁹, namun Shihab berkesimpulan bahwa perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar Nabi Muhammad lebih banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis

¹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 458

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 459.

¹⁹ Shihab menyebutkan beberapa macam penafsiran tentang pengulangan perintah membaca tersebut, diantaranya: ada yang menyatakan bahwa perintah membaca pertama ditujukan kepada Nabi Muhammad, sedangkan yang kedua untuk umatnya. Ada pula yang berpandangan bahwa perintah membaca pertama dalam shalat, sedangkan yang kedua dalam shalat. Membaca pertama untuk belajar, membaca kedua untuk mengajar. Ada yang berpandangan bahwa perintah membaca kedua itu untuk menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad tentang kemampuannya dalam membaca. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 460.

maupun yang tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.²⁰

Sementara penyifatan *rabb* dengan *al-akram* (anugerah kemurahan Allah dalam segala aspek) dikaitkan dengan *rububiyah*, yakni pendidikan, pemeliharaan, dan perbaikan-Nya. sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan untuk upaya perbaikan dan pemeliharaan.²¹ Dalam tulisannya yang lain, Shihab mengatakan bahwa ayat *wa rabbuka al-akram* tersebut merupakan motivasi atau dorongan untuk meningkatkan minat baca. Sehingga mengandung pengertian bahwa Dia (Tuhan) dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi semua hambanya yang membaca.²²

Di sini, kata Shihab, dapat dilihat perbedaan antara perintah membaca pertama dengan kedua, yakni perintah membaca pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang ketika membaca, yaitu membaca karena Allah, sementara perintah membaca kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan bacaan yang diulang-ulang tersebut. Maka dapat dipahami bahwa ayat ketiga ini, Allah menjanjikan bahwa ketika seseorang dengan ikhlas membaca karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya berbagai ilmu pengetahuan, pemahaman, dan wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga.²³

Ayat keempat dan kelima,

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahui (nya).”

Kata *al-qalam* berasal dari kata *qalama* yang berarti memotong ujung sesuatu. Alat untuk menulis disebut *qalam* karena pada mulanya terbuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya. Shihab menafsirkan *al-qalam* dalam ayat ini sebagai hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Hal tersebut beralasan karena sering kali penggunaan kata ‘penyebab’

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 461.

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 462.

²² Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 263-265.

²³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 463.

(alat) untuk menunjukkan suatu ‘akibat’ (hasil dari alat). Misalnya, bila seseorang berkata, “Saya khawatir hujan”, maka yang dimaksud ‘hujan’ disitu adalah basah atau sakit, sebab hujan hanyalah penyebab semata.²⁴

Terdapat perbedaan ulama dalam memaknai *al-qalam* (terutama surat *Nun*), ada yang menafsirinya secara sempit dan ada yang menafsirinya secara umum. Penafsiran sempit *al-qalam* yakni dikaitkan dengan alat tulis yang digunakan oleh malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk atau pena untuk mencatat amal baik dan buruk manusia, atau pena yang digunakan oleh sahabat Nabi untuk menulis Al-Quran. Namun Shihab lebih menyetujui penafsiran secara umum (luas) tentang *al-qalam* sebagai segala alat tulis apapun termasuk komputer.²⁵

Pada dua ayat di atas terdapat konsep *ihtibak* yakni tidak disebutkannya sesuatu keterangan karena keterangan yang dimaksud telah disebut pada kalimat lain (yang bergandengan). Misalnya, kata *insan* tidak disebutkan pada ayat keempat karena sudah disebutkan pada ayat kelima, juga tidak disebutkan *tanpa pena* pada ayat kelima karena pada ayat keempat sudah diisyaratkan adanya *pena*. Dengan demikian, kata Shihab, seolah ayat itu berbunyi, “Dia (Allah) yang mengajarkan dengan pena (tulisan) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.”²⁶

Maka dua ayat di atas menjelaskan tentang dua cara yang ditempuh Allah dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan), yang kedua melalui pengajaran langsung tanpa alat. Yang pertama disebut ilmu *kasbiy* (*acquired knowledge*) dan yang kedua disebut ilmu *ladunniy* (*perennial knowledge*). Namun kedua ilmu itu tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan *qira'at* (membaca dalam arti luas).²⁷

b) Penafsiran Hamka Terhadap Surat Al-‘Alaq: 1-5

“*Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta,*” (ayat 1). Dalam tafsirnya, Hamka memberikan penekanan dalam ayat tersebut bahwa

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 464.

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.14, 379.

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 464

²⁷ Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 267

dengan penggunaan suku pertama saja yakni “bacalah” sebagai penanda telah terbukanya kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini. Sementara dalam kaitan *bismi Rabbik*, Hamka menjelaskan bahwa Nabi Saw disuruh membaca wahyu yang akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta (*alladzi khalaq*).²⁸

Hamka tidak memberikan jabaran filologis tentang makna *iqra'* yang bisa digali lebih terperinci. Dalam hal ini, beliau menafsirkan secara literer yakni terbatas pada kata *membaca*. Namun bisa ditenggarai bahwa cakupan membaca tersebut tidak terbatas pada teks. Sehingga ditafsirkan oleh Hamka bahwa *iqra'* sebagai pembuka perkembangan agama. Artinya, bahwa dengan *membaca*, akan membuat kita progresif dan tidak jumud dalam beragama. Hal ini tentu sangat mewakili jiwa pembaharuan yang diusung oleh Hamka.

Yaitu Tuhan yang “*menciptakan manusia dari segumpal darah*” (ayat 2). Dalam penafsiran ayat ini, Hamka sekilas menjelaskan tentang fase prenatal dalam perkembangan embriologi. (*'Alaq*) “yaitu peringkat yang kedua setelah *nuthfah*, yakni segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya air itu telah menjelma menjadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma setelah melalui 40 hari menjadi segumpal daging (*mudhghah*)”.²⁹

Selanjutnya, Hamka berupaya merefleksi kembali tentang perintah *iqra'* dengan status Nabi yang *ummi* untuk menyingkap tabir akan makna perintah tersebut dalam diri seorang Nabi yang sejatinya tidak pandai baca-tulis. Kata Hamka, “Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca, beliau adalah *ummi*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Namun Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca,”

Lanjut Hamka, “Meskipun Nabi tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkannya, sehingga dia dapat menghafalnya di luar kepala, dengan sebab itu dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tidak pandai membaca dan menulis itu kelak akan pandai membaca ayat-ayat yang diturunkan

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215.

kepadanya. Sehingga bila mana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama Al-Quran. Dan Al-Quran itu pun artinya bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman, ‘Bacalah atas *qudrat*-Ku dan *iradat*-Ku’³⁰

Terkait hal ini, nampaknya penafsiran Hamka sangat dipengaruhi oleh Muhammad Abduh. Yang mana Abduh sendiri menafsirkan perintah *iqra*’ pada diri Nabi itu merupakan perintah *takwini* yakni penciptaan kemampuan membaca secara aktual pada diri Nabi Muhammad. Hal ini beralasan dengan berdasarkan riwayat ketika Jibril memerintah tiga kali Nabi untuk membaca, maka tiga kali pula Nabi menjawab secara jujur bahwa dirinya tidak pandai membaca. Kejadian itu, kata Hamka, untuk meyakinkan pada diri Nabi bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca sudah ada pada dirinya. Apalagi beliau seorang *insan al-kamil*, manusia sempurna, yang masih banyak lagi hal yang harus dibacanya di belakang hari.³¹

Bagi Hamka, kemampuan membaca pada diri Nabi itu sudah ada, namun membaca dalam konteks aktual. Artinya, kemampuan membaca di sini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklifi*) oleh Nabi. Akan tetapi sebagai *qudrat* dan *iradat* Tuhan yang bersifat *amr takwini*, maksudnya tidak dibutuhkan usaha bersusah payah untuk mewujudkannya. Karena membaca merupakan suatu ilmu yang tersimpan dalam jiwa yang aktif. Sehingga manusia pada dasarnya dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah.

Untuk mencapai derajat tersebut, Hamka menekankan akan pentingnya membersihkan hati, melatih jiwa, dan menjauhi kemaksiatan.³² Seraya mengutipkan sebuah hadis, “*Iman itu masih bertelanjang, pakaiannya ialah takwa, perhiasannya adalah malu, hartanya ialah iffah (mengendalikan diri), dan buahnya adalah ilmu*”

Dari sini lah sangat terlihat jelas sisi tasawuf Hamka dimana beliau selalu melibatkan peran Allah dalam segala hal, sebab dengan demikian maka seseorang akan sadar bahwa yang apa yang dicapainya tidak lain adalah kehendak Allah. Kata Hamka, “kalau engkau merasa bangga sebab ilmu

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215.

³² Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 50.

pengetahuan telah banyak, maka ingatlah bahwa yang telah engkau ketahui itu tidak lain, dan tidak bukan, hanyalah anugerah Ilahi yang semata-mata diberikan Tuhan kepadamu dengan cuma-cuma. Engkau hanya mendapat ilmu yang tadinya engkau tidak ketahui, dan bukan engkau lah yang mencipta ilmu itu.”³³

Kemudian pada **ayat 3**, “*Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia.*” Menurut Hamka, setelah Nabi diperintahkan untuk membaca atas nama Allah yang menciptakan, maka diteruskannya lagi dengan menyuruh membaca di atas nama Tuhan yang Maha Mulia. Nama Tuhan itu yang selalu menjadi sandaran bagi manusia bahwa Allah Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhluk-Nya.

Terkait hal itu, dalam bukunya yang lain, Hamka menuturkan bahwa maksud dari menuntut ilmu (termasuk membaca) bukan semata-mata memperluas ilmu pengetahuan namun juga untuk mengabdikan kepada masyarakat dan memperbaiki mutu diri. Antara ilmu dan budi harus saling mengisi. Sebab betapapun banyaknya ilmu tanpa budi hanya akan membawa kecelakaan. Dan budi yang tidak berisi ilmu tidak akan memberikan faedah pada masyarakat.³⁴ Artinya bahwa segala proses yang terlibat dalam menuntut ilmu, mulai dari kegiatan membaca hingga mengakses ilmu, harus bisa memberikan dampak positif bagi mutu diri, memunculkan sifat mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.³⁵

Terkait ayat ketiga ini, dalam kitab tafsirnya, nampaknya Hamka tidak banyak melakukan penafsiran lebih lanjut tentang esensi perintah *iqra'* kedua. Hanya saja dia langsung mengaitkan dengan ayat selanjutnya yang berkaitan dengan *al-qalam* dan *malam ya'lam*. Sehingga secara singkat dapat dipahami bahwa Hamka berupaya menggiring pembacanya untuk menyelami kemahamuliaan Allah itu dengan pengajaran-Nya melalui *al-qalam* dan apa-apa yang *malam ya'lam*.

“*Dia yang mengajarkan dengan qalam*” (**ayat 4**). Dalam penafsiran Hamka, bahwa ayat ini menunjukkan keistimewaan dari Tuhan dan

³³ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), 34.

³⁴ Hamka, *Lembaga Budi*, 186.

³⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 69.

kemuliaan tertinggi dari Tuhan. Yaitu dengan diajarkan-Nya kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam*, dengan pena.³⁶

Ketika Hamka menafsirkan kata *al-qalam* (yang juga terdapat dalam surat Nun), beliau menafsirkannya sebagai pena yang dipakai untuk menulis. Sebab dengan itu para ahli bisa menuliskan pengetahuan-pengetahuannya yang kemudian disebarluaskan dengan *apa yang mereka tulis*. Konsep *al-qalam* dalam Surat Al-‘Alaq dan Surat Nun, keduanya terdapat pertalian yang patut menjadi perhatian manusia, karena dengan *qalam* ilmu pengetahuan dicatat, tidak terkecuali Al-Quran. Dengan tersebarnya Al-Quran, maka muncullah beragam cabang keilmuan, dan akan terus berkembang.³⁷

Menurut Hamka, dalam bukunya yang lain, hendaklah menuliskan ilmu-ilmu yang didapat. Karena kadang-kadang ilmu yang dianggap kecil karena diabaikan ternyata ilmu itu amat perlu untuk menambah barang besar yang kita selesaikan. Tidak sempurna barang besar jika tidak ditambah dengan yang kecil tadi. Latihan menulis juga perlu diperhatikan, diperindah hurufnya dan dipercantik susunannya. Dan jangan lupa menyimpan buku catatan untuk menuliskan pikiran yang akan datang, buah renungan yang tiba-tiba dan ilham yang menjelma ke dalam ingatan dengan tidak disangsangka.³⁸

Disamping membaca, kata Hamka, Tuhan pun menakdirkan bahwa dengan pena, ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat dipahami oleh manusia, bahkan hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya, “*Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu.*” (**ayat 5**). Lanjut Hamka, Allah terlebih dahulu mengajarkan manusia mempergunakan *qalam*. Sesudah dia pandai mempergunakan *qalam* itu maka banyaklah ilmu pengetahuan yang diberikan Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu baru yang didapatinya itu dengan *qalam* yang telah ada di tangannya.³⁹

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 216.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, 40-41.

³⁸ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 286.

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 216.

Maka dalam susunan lima ayat ini, menurut Hamka, secara singkat Tuhan telah menerangkan asal usul manusia yaitu dari segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani. Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi (yakni berupa hormon, kalori, vitamin, dan zat lainnya, yang diambil dari sayuran, buah-buahan, makanan pokok, termasuk daging). Kemudian manusia bertambah besar dan dewasa. agar bisa berhubungan dengan orang-orang disekitarnya, maka manusia dibekali dengan kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya. Lalu bertambah pula kecerdasannya, maka diberi pulalah kecerdasan menulis.⁴⁰

Selanjutnya, Hamka mengutipkan pendapat Muhammad Abduh (w. 1905) dan Ar-Razi (w.1210) dalam menyingkap penafsiran dibalik lima ayat pertama tersebut, tanpa memberikan kritikan, yang berarti dalam hal ini Hamka menyetujui pandangan keduanya. Menurutnya, bahwa ayat yang mula turun tersebut memberikan penilaian tertinggi dalam kepandaian membaca dan menulis. Seraya mengutip pandangan Abduh, ia menyalinkan bahwa “tidak didapati kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna dari pada ayat ini dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bagiannya. Maka kalau kaum muslimin tidak mendapatkan petunjuk dengan ayat ini dan tidak memperhatikan jalan kemajuan,... dan kalau ayat pembuka wahyu ini tidak menggentarkan hati mereka, maka mereka tidak akan bangun lagi selamalamanya.”⁴¹

Hamka juga mengutipkan pendapat Ar-Razi dalam menguraikan penafsirannya. Menurutnya, pada dua ayat pertama mengandung *qudrat*, hikmah, ilmu, dan rahmat, yang kesemuanya itu adalah sifat Allah. Sementara pada tiga ayat sesudahnya seketika Tuhan menyatakan pencapaian ilmu dengan *qalam* (pena) merupakan suatu isyarat bahwa ada juga hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat dipahamkan kalau tidak didengarkan secara seksama. Sehingga dipahami bahwa dua ayat pertama memperlihatkan rahasia *Rububiyah*, rahasia Ketuhanan. Sementara tiga ayat sesudahnya

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 216.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 216.

memperlihatkan rahasia *Nubuwwah*, rahasia kenabian. Yang mana Tuhan itu tidak akan dikenal tanpa perantara *Nubuwwah*, dan *nubuwwah* sendiri tidak akan ada tanpa kehendak Tuhan.⁴²

c) Perbandingan Penafsiran dan Pembahasannya

Sebagaimana hasil kedua penafsiran di atas, selanjutnya, perlu kiranya untuk melakukan pengomparasian penafsiran tersebut guna mendapatkan konklusi baru. *Compare procces* ini dilakukan dengan jalan membandingkan kedua konsep tersebut untuk menemukan persamaan dan/atau perbedaan. Dari hal tersebut kemudian digunakan sebagai hipotesis untuk mencari jawaban mendasar (*ulimate explanations*) tentang kausalitas persoalan.

Terkait dengan penafsiran ayat pertama, terkait dengan *iqra'*, Shihab menafsirkannya sebagai *amr taklifi* (kewajiban), yakni seruan Allah yang menyangkut perbuatan, sehingga seruan tersebut harus segera dilakukan. Sementara Hamka, memaknai konsep *iqra'* sebagai *amr takwini* (penciptaan) yakni kemampuan membaca secara aktual pada diri Nabi. Artinya, bahwa Allah telah menciptakan kemampuan membaca dalam diri Nabi. Sehingga seseorang menggantungkan upaya dan keberhasilan membaca ialah atas takdir dan ketentuan Allah, baik suka maupun tidak suka.

Nampaknya, apa yang diutarakan oleh Shihab selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Asyur, bahwa perintah *iqra'* tersebut sebagai *litahshili fi'lin* yakni mengupayakan dengan segera mengambil tindakan, sebagaimana seorang guru yang memerintahkan kepada muridnya "tulislah!", maka murid tersebut seharusnya sudah siap menulis atas apa yang akan didektikan oleh gurunya.⁴³ Sementara Hamka lebih menyetujui pandangan Abduh terkait konsep *iqra'* di atas. Sebagaimana Abduh menafsirkan perintah *iqra'* tersebut untuk meyakinkan diri Nabi bahwa dalam dirinya sudah ada kemampuan membaca secara aktual.⁴⁴

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa Hamka sangat menolak terhadap pandangan yang mengenyampingkan peran Tuhan dalam segala hasil dan

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 217.

⁴³ Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 30, (Tunisia: Dar At-Atunisiyah li An-Nasyr, 1984), 435.

⁴⁴ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, 249.

perbuatan. Termasuk dalam kegiatan membaca (mengakses pengetahuan) yang dianggapnya sebagai usaha sendiri, karena dengannya ia mendapatkan pengetahuan. Maka bagi Hamka hal itu adalah kekeliruan, karena ia bisa mendapatkan pengetahuan semata-mata anugerah Allah. Sehingga seseorang harus bersyukur dan tidak boleh sombong. Sebab banyak orang yang haus ilmu, tekun membaca, dan belajar sungguh-sungguh akan tetapi ia tidak mencapai apa yang dimaksudkannya itu.⁴⁵

Adanya konfrontasi tersebut tidak bisa dijadikan sebagai dua hal yang bertentangan, akan tetapi penjelasan yang saling melengkapi. Pasalnya, selain karena Nabi mendapatkan seruan kewajiban dari Allah untuk dilaksanakan, juga beliau seorang *al-insan al-kamil* yang tentunya memiliki kemampuan luar biasa yang telah ditanamkan secara langsung oleh Allah dalam jiwa yang aktif.⁴⁶ Tidak sedikit ulama yang mendukung terhadap penafsiran *iqra'* sebagai kemampuan aktual dalam diri Nabi, seperti Imam Al-Qurthubi. Dimana menurut Al-Qurthubi, Tuhan lah yang membantu dan memberikan pemahaman ke dalam diri Nabi sekalipun Nabi bukan seorang pembaca.⁴⁷

Pasalnya, kemampuan membaca itu ada dua macam, yakni dengan diusahakan secara sungguh-sungguh dan ada yang memang sudah diciptakan secara aktual. Sebagaimana klasifikasi ilmu yang juga disetujui oleh Shihab, yakni *ilmu kasybi* dan *ilmu ladunni*.⁴⁸ Lebih jauh lagi, ketika Al-Ghazali membahas tentang konsep ilmu *ladunni* ini dalam salah satu bukunya, beliau menjelaskan bahwa ilmu *ladunni* merupakan aliran cahaya ilham,⁴⁹ yang dialirkan ke dalam jiwa-jiwa hamba-Nya yang telah mencapai *taswiyah* (kesempurnaan).

Apabila cahaya itu telah menelusuk dalam jiwa maka seseorang akan akan mengerti bagaimana cara berpikir, hati menjadi lapang dan mata hati

⁴⁵ Hamka, *Lembaga Budi*, 34-35.

⁴⁶ Shihab menolak terhadap penafsiran perintah *iqra'* sebagai *amr takwini*, sebab menurutnya hal tersebut mengandung kelemahan, kalaulah perintah *iqra'* pertama sebagai penciptaan kemampuan secara aktual pada diri Nabi Muhammad, akan tetapi mengapa harus ada perintah *iqra'* kedua? Tidak kah *iqra'* pertama sudah mencakupnya?. Lihat: Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15, 460.

⁴⁷ Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Jilid 22, (Beirut: Ar-Risalah, 2006), 376-377.

⁴⁸ Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 267.

⁴⁹ Imam Al-Ghazali, *Risalah Al-Ladunniyyah*, terj. Yani Yullah, (Jakarta: Hikmah Pustaka, 2003), 9.

terbuka, serta terciptalah kekuatan dan perbuatan tanpa kesulitan. Hal itulah yang terjadi pada diri Nabi Muhammad ketika menerima perintah *iqra'* tersebut, dimana Allah ingin menegaskan bahwa kemampuan membaca itu sudah tertanam dalam diri Nabi untuk membaca wahyu-wahyu berikutnya yang akan diturunkan.

Dengan demikian bisa dipahami bahwa adakalanya Allah memberikan kemampuan secara aktual dalam diri seseorang yang jiwanya sudah mencapai derajat tinggi dan suci (*taswiyah*). Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan wahyu dan ilham. Namun demikian bagi jiwa-jiwa yang belum mencapai derajat *taswiyah* maka dibutuhkan upaya-upaya dari dasar dengan memperbanyak mencoba dan membiasakan diri. Sebab dengan pembiasaan tersebut, maka seseorang bisa memiliki peluang untuk juga bisa mencapai derajat kemuliaan.

Selanjutnya mengenai cakupan makna *iqra'*. Cakupan *iqra'* di sini menurut Shihab, tidak terbatas pada aktivitas membaca saja, akan tetapi juga mencakup aktivitas menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri, dan sebagainya yang berujung pada upaya 'menghimpun'. Nampaknya Shihab sangat konsisten dengan penafsiran tersebut sebagaimana ia cantumkan dalam buku-bukunya yang lain.⁵⁰ Demikian pula dengan penafsiran Hamka, bahwa cakupan *iqra'* tersebut tidak sekedar membaca, tapi juga mempelajari dan memahami.

Adapun terkait objek membaca, menurut Shihab, tidak terbatas pada hal-hal yang tertulis, dan yang tertulis pun tidak terbatas hanya pada Al-Quran saja, akan tetapi juga yang selain Al-Quran, seperti buku, majalah, dll. Demikian juga mencakup hal-hal yang tidak tertulis seperti membaca diri sendiri, masyarakat, dan alam raya. Selarasa dengan Hamka, objek membaca itu bukan tidak terbatas pada wahyu, tapi juga segala ilmu pengetahuan dan berbagai cabangnya.

Nampaknya, hampir semua ulama tafsir *mutakhir* berpemahaman bahwa lingkup cakupan dan objek membaca itu tidak terbatas pada sekedar

⁵⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 454. Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 261. Lihat pula: M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 5.

membaca Al-Quran, namun ia bersifat umum yang artinya tidak terbatas pada batasan tertentu, akan tetapi mencakup segala hal yang dapat dibaca, dipelajari, dipahami, diteliti, dan seterusnya, selama hal itu dilakukan atas nama Allah. Sebagaimana pendapat Sayyid Quthb,⁵¹ bahwa Allah adalah sumber pengajaran dan pengetahuan, dari-Nya lah manusia mengembangkan apa yang telah dibukakan tentang rahasia-rahasia semesta, kehidupan, dan termasuk dirinya sendiri.

Hanya saja ada sebagian ulama yang menafsirkan objek dari *iqra'* itu dalam lingkup yang terbatas (sempit), misalnya pendapat Imam Al-Qurthubi yang menafsirinya sebagai perintah membaca Al-Quran.⁵² Dan ada juga yang berpandangan bahwa huruf *ba'* yang menyertai kata *bismi Rabbika* sebagai sisipan saja sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berdzikir.⁵³

Para ahli pendidikan Islam telah berupaya mencari intisari terkait objek yang harus 'dibaca' atau dipelajari tersebut berdasarkan ayat-ayat Al-Quran. Setidaknya ada empat hal menurut Ahmad Munir, yakni Al-Quran dan As-Sunnah, alam semesta, diri manusia, dan sejarah umat manusia.⁵⁴ Sementara menurut Abuddin Nata,⁵⁵ bahwa secara umum objek *iqra'* itu ada dua yakni *qur'aniyyah* (ayat-ayat Allah yang ada dalam Al-Quran) dan *kauniyyah* (ayat-ayat Allah yang terbentang di alam raya. Masih menurutnya, kedua ayat Allah di atas harus dibaca secara mendalam, artinya harus ditelaah, diobservasi, diteliti, diidentifikasi, dikategorikan, dibandingkan, dianalisa, dan disimpulkan. Bila semua itu dilakukan maka akan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru. Ayat *qur'aniyyah* akan menghasilkan ilmu fiqih, tauhid, akhlak, dan sebagainya.

Ayat *kauniyyah* akan menghasilkan ilmu sains-kealaman dan ilmu diri-manusia. Ilmu sains sendiri akan menghasilkan beragam cabang keilmuan seperti fisika, biologi, satronomi, pertanian, dan sebagainya. Ilmu diri

⁵¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jilid 30, terjm. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 305.

⁵² Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran wa Al-Mubayyin*, Jilid 22, (Beirut: Ar-Risalah, 2006), 377.

⁵³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 454.

⁵⁴ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Quran tentang Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 78-80.

⁵⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 44

kemanusiaan akan menghasilkan ilmu kedokteran, kejiwaan, ilmu raga, ilmu ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, sejarah, dan sebagainya. Artinya, objek dari *iqra'* itu sangat luas, seluas apa saja yang bisa dipahami oleh manusia.

Berikutnya tentang penafsiran *bismi Rabbik*. Penggalan ayat tersebut, kata Shihab, selain sebagai bentuk keikhlasan dalam 'membaca', bahwa segala aktivitas manusia harus atas nama Allah,⁵⁶ juga sebagai kepandaian dalam memilih bahan-bahan bacaan⁵⁷ dalam arti bisa bermanfaat dalam kemanusiaan.⁵⁸ Sementara Hamka menafsirkan *bismi Rabbik* sebagai Quadrat dan Iradat Allah, sebagaimana ia menyetujui penafsiran Ar-Razi dan Abduh.⁵⁹ Sebab menurutnya, kemampuan membaca yang ada dalam diri Nabi itu tidak lain adalah kemukjizatan. Namun itu hanya berlaku bagi orang-orang yang sudah mencapai tingkat *taswiyah* (kesempurnaan), sebagaimana yang diistilahkan oleh Al-Ghazali.

Adapu pengulangan kata *iqra'* (ayat ketiga) disebutkan oleh Shihab sebagai dorongan untuk meningkatkan minat baca, sehingga manusia semakin banyak membaca dan meneliti.⁶⁰ Dari hal tersebut maka akan semakin banyak ilmu pengetahuan yang akan diperolehnya, sekali pun yang dibaca itu-itu saja. Artinya, akan dihasilkan berbagai interpretasi baru dari apa yang dibaca. Tidak beda jauh dengan Shihab, Hamka menafsirkannya sebagai pembiasaan membaca dan memperbanyak bacaan. Sebab menurutnya "Jikalau engkau mengetahui sesuatu hendaklah engkau mempelajari hingga tahu benar".⁶¹ Ilmu pengetahuan senantiasa mencari suatu teori. Teori lama yang tadinya telah ditetapkan mungkin berubah setelah datangnya teori baru. Namun seseorang harus tetap berpegang teguh pada kepercayaan Agama yang tidak akan pernah berubah.⁶²

Di sinilah terlihat perbedaan keunikan corak penafsiran keduanya. Walau pun keduanya tetap berada dalam satu corak yakni *al-'adab al-ijtima'i*,

⁵⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 456.

⁵⁷ Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 263,

⁵⁸ Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 5.

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215.

⁶⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 461

⁶¹ Hamka, *Lembaga Budi*, 167.

⁶² Hamka, *Lembaga Budi*, 162.

hanya saja Shihab lebih menekankan pada sisi *'ilmi* (perkembangan pengetahuan), adapun Hamka lebih menitik beratkan pada sisi teosofi (falsafah dan tasawuf) dalam penafsirannya. Atau dengan kata lain, Shihab lebih kepada pendekatan akademis, sementara Hamka pada *sufis-realis*.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menyebutkan bahwa pengulangan kata *iqra'* dalam ayat ketiga bermakna pengulangan, artinya bahwa membaca harus dilakukan berulang-ulang (terus-menerus).⁶³ Begitu pun menurut Imam Al-Maraghi, seperti dikutip Surahman, bahwa pengulangan perintah tersebut menunjukkan bahwa membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa melainkan setelah berulang-ulang dibacakan.⁶⁴

Dapat kita pahami perbedaan 'membaca' pada ayat pertama dan ketiga. Jika yang pertama merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang ketika membaca yakni dengan nama Allah, harus ikhlas, harus pandai dalam memilih bahan bacaan, dan harus menerima segala ketetapan Allah, maka perintah membaca yang kedua ini merupakan manfaat dari membaca, yakni bisa menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta bisa membawa dampak positif bagi manusia.

Kemudian berkaitan dengan *al-qalam*. *Al-qalam* diartikan oleh Shihab sebagai hasil dari penggunaan alat tulis, maksudnya ialah tulisan. Sementara Hamka lebih memaknainya sebagai pena itu sendiri. Lagi-lagi Shihab di sini lebih menyetujui pendapat Ibnu 'Asyur yang juga menafsirkan *al-qalam* sebagai tulisan.⁶⁵ Adapun Hamka lebih condong pada pemaknaan secara literer yang dianut banyak ulama tafsir, seperti Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Quran Al-'Adhim*.⁶⁶ Namun pada intinya, keduanya setuju bahwa ilmu itu harus dituliskan, disebar, dan diajarkan kepada orang lain.

Tidak hanya itu, Shihab pun menafsirkan lingkup *al-qalam* bukan sebatas "pena", namun mencakup segala alat yang bisa dijadikan untuk mencatat tulisan seperti komputer dan peralatan canggih lainnya.⁶⁷ Hal itu

⁶³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), 703.

⁶⁴ Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia* (Pati: Maghza Pustaka, 2019), 150.

⁶⁵ Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 30, 440.

⁶⁶ Abdullah bin Muhammad As-Syek, *Lubab At-Tafsir Min Ibnu Katsir*, Juz 30, terj. M Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), 298.

⁶⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.14, 379.

dianggapnya penafsiran yang lebih tepat, mengingat cakupan kata *iqra'* dalam ayat tersebut bersifat umum. Di sini lah sangat terlihat upaya Shihab dalam mengkontekstualisasikan penafsirannya dengan realitas kehidupan. Penafsiran yang demikian mengingat bahwa Shihab hidup di zaman yang mana penggunaan teknologi canggih mampu membawa dampak positif dalam dunia literasi.

Sementara Hamka dalam salah satu tulisannya juga memerintahkan untuk mengasah kemampuan menulis, bahkan hal-hal kecil yang dianggap remeh sekalipun. Sebab dengan tulisan yang remeh itu akan menjadi penyempurna tulisan (ide) yang besar. Di sini juga Hamka memerintahkan untuk mengembangkan bakat dalam menyusun dan memperindah tulisan.⁶⁸

Keberadaan alat tulis dan media penulisan di zaman sekarang ini merupakan hal yang sangat penting, sebab ia bukan lagi dimaknai sebatas alat mencatat, namun juga sebagai media perangsang untuk menunjang kreativitas seseorang dalam berkarya. Pemanfaatan media tulis tersebut berguna setidaknya untuk memunculkan ide/gagasan, memudahkan dalam mengingat, merangsang inovasi, dan menghasilkan sebuah karya.⁶⁹ Lebih jauh lagi, kata Azaki Khoirudin, menyebutkan bahwa dengan *qalam* (sebagai lambang ilmu pengetahuan) seseorang bisa mencerdaskan orang lain dan mendidik bangsanya menjadi bangsa yang berperadaban tinggi.⁷⁰

Masih menurut Khoirudin bahwa ada makna tersirat di balik perintah *iqra'* dan *qalam* yakni sebagai autokritik terhadap perubahan paradigma budaya mendengar kepada budaya menulis (literasi).⁷¹ Paradigma yang dikuasai budaya mendengar daripada budaya menulis tidak akan membentuk kesadaran atas perkembangan ilmu pengetahuan, sebab mendengar itu hanya bersifat sementara dan mudah dilupakan. Berbeda dengan budaya menulis yang bersifat jangka panjang, sehingga dengannya lah ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Secara lebih sederhana, perbandingan tersebut akan dipaparkan dalam bentuk tabel berikut:

⁶⁸ Hamka, *Lembaga Budi*, 285.

⁶⁹ Moch Yaziidul Khoiri, "Kajian Surat Al-Qalam dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis," *Jurnal Iltizam*, Vol.3, No.2, (April, 2020), 99.

⁷⁰ Azaki Khorudin, *Nun: Tafsir Gerakan Al-Qalam*, (Jakarta: Al-Wasat, 2014), 31.

⁷¹ Ibid, 60.

Ayat	Penafsiran Quraish Shihab	Penafsiran Hamka
Pertama	<ul style="list-style-type: none"> • Pemaknaan serata kontekstual • <i>Iqra'</i>: tidak terbatas pada makna <i>membaca</i>, tapi juga mencakup, <i>menelaah</i>, <i>mendalami</i>, <i>meneliti</i>, <i>mengetahui ciri-ciri</i>, dsb yang berujung pada kata <i>menghimpun</i>. • <i>Iqra'</i> sebagai <i>amr taklifi</i> yang harus diupayakan secara 'keras'. • Objek membaca: tidak terbatas pada yang <i>tertulis</i> (yang berupa wahyu atau pun yang bukan wahyu) tapi juga yang <i>tidak tertulis</i>, seperti masyarakat, diri sendiri, dan alam raya. • <i>Bismi Rabbik</i>: diartikan sebagai keikhlasan dan kepandaian dalam memilih bahan bacaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemaknaan secara literer/tekstual • <i>Iqra'</i>: dimaknai sebatas membaca (memperbanyak baca). Namun cakupan membaca ini bisa diperluas dengan mempelajari, menghafal, dll. • <i>Iqra'</i> sebagai <i>amr takwini</i> yang ada secara aktual pada jiwa yang aktif. • Objek membaca: wahyu dan ilmu pengetahuan serta segala cabang keilmuan, seperti mempelajari embriologi, dll. • <i>Bismi Rabbik</i>: diartikan sebagai <i>qudrat</i> dan <i>iradat</i> Allah, hikmah, ilmu dan rahmat-Nya. sehingga segala usaha, kemampuan, dan hasil harus disandarkan kepada Allah.
Kedua	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam ayat ini Tuhan memperkenalkan dirinya sebagai Sang Pencipta. Hal tersebut untuk menyadarkan akal, hati, dan intuisi manusia. • <i>Al-'alaq</i>: diartikan sebagai 'segumpal darah' sebagai bagian dari proses embriologi (Shihab menjelaskan secara singkat) • Menghayati proses penciptaan manusia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hamka menyebutkan lebih terperinci tentang embriologi, mulai dari tahan fertilisasi, <i>'alaqah</i>, dan <i>mudghah</i>. Demikian juga zat penyusunnya mulai dari hormon, kalori, vitamin, dll. • Disamping untuk menyadarkan manusia tentang proses penciptaannya, ayat tersebut juga menggiring manusia untuk mengakui kekuasaan Allah. • Ini adalah rahasia <i>Rububiyyah</i> sebagai penggerak dan penentu kehendak atas <i>nubuwwat</i>.
Ketiga	<ul style="list-style-type: none"> • Perintah kedua <i>iqra'</i> ini agar lebih banyak membaca, 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi manusia dibutuhkan untuk lebih banyak membaca dengan

	<p>menelaah, dan memperhatikan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kaitan <i>iqra'</i> dan <i>al-akram</i> ini berisi janji Tuhan tentang manfaat membaca, dimana akan terbukanya banyak pengetahuan dan pemahaman baru. 	<p>menjadikan Allah sebagai sandaran hingga muncul sifat-sifat kemuliaan seperti kedermawanan dan kasih sayang kepada sesama makhluk-Nya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semakin sering membaca, semakin banyak yang dihafal, dan semakin terbukanya rahasia perbendaharaan Allah.
Empat	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-qalam</i> merupakan alat untuk menulis/mencatat dalam makna umum dan luas, bahkan mencakup alat canggih seperti komputer. • Dimensi <i>al-qalam</i>: diartikan sebagai hasil dari penggunaan alat, yakni tulisan. Bukan merujuk pada alat itu sendiri, tapi akibat darinya. • Pembelajaran dengan sarana dan usaha. Sehingga muncul klasifikasi ilmu-ilmu <i>kasbiy (acquired knowledge)</i>, yang bisa diperoleh dengan cara mempelajarinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-qalam</i>: diartikan sebagai alat mencatat (pena). • Ketika seseorang sudah pandai menggunakan pena, maka semakin banyak pengetahuan baru yang dibuka oleh Allah. • Apa yang dituliskan oleh pena (<i>qalam</i>) bisa memberikan pemahaman bagi manusia. • Prinsip <i>al-qalam</i> ialah agar seseorang mengajarkan, menyampaikan, melatih bakat dalam menyusun dan mempercantik tulisan.
Kelima	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Malam ya'lam</i> sebagai bentuk <i>ihtibak</i> dari <i>al-qalam</i>, sehingga dimaknai “tanpa pena”, yang berarti Allah mengajarkan apa-apa yang belum diketahui oleh manusia sebelumnya. Sehingga muncullah klasifikasi ilmu <i>ladunniy</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Malam ya'lam</i> adalah rahasia dan ilmu Tuhan yang akan dibukakan kepada manusia dengan perantara <i>qalam</i>. • Ini adalah rahasia <i>nubuwwat</i> untuk memperkenalkan Tuhan dengan segala sifat-Nya.

B. Konsep Literasi dalam Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka

Pada bagian ini akan dijabarkan tentang konsep literasi menurut Shihab dan Hamka. Hal tersebut berkaitan dengan konsep membaca dan menulis,

objek literasi, tujuan literasi, adab berliterasi (aspek inkoatif), pemilihan media literasi, dan wujud multiliterasi (karya).

1. Konsep Literasi dalam Penafsiran M. Quraish Shihab

Sebagaimana paparan penafsiran Shihab di atas terkait Surat Al-‘Alaq: 1-5, sejatinya bisa dijabarkan dalam beberapa bagian sebagai berikut:

a) Konsep membaca dan menulis

Konsep ini diserap dari penafsiran Shihab terkait term *iqra'* dan *al-qalam*. Menurutanya, *iqra'* merupakan aktivitas membaca, memahami, meneliti, mengetahui ciri-ciri, dan sebagainya.⁷² Bila dipahami lebih jauh, maka hal tersebut juga mencakup aktivitas mengakses informasi dari berbagai media baik itu berupa buku hingga internet.

Membaca bisa dilakukan dengan berbagai aktivitas. Bisa dengan membaca Al-Quran, membaca kitab, buku, jurnal, majalah, artikel, dan sebagainya. Namun progres ‘membaca’ di sini tidak sebatas menghimpun rangkaian huruf atau kata, namun yang dituju oleh Quraish Shihab ialah kemampuan memahami isi bacaan, menelaahnya, meneliti kebenarannya, menganalisis permasalahannya, kemudian membuat kesimpulan atasnya. Itulah yang disebut sebagai *reading comprehension* (membaca secara komprehensif).

Sehingga dengan pembacaan yang komprehensif tersebut seseorang akan memiliki daya kritis, kreatif, analitis, dan konstruktif, yang hasil akhirnya ialah seorang pembaca akan mendapatkan pengetahuan dan/atau mampu mengembangkan pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan-pengetahuan baru.⁷³ Dengan itu lah, menurut Shihab, dibutuhkan lebih banyak membaca, membiasakan diri untuk membaca, dan mengulang-ulang bacaan agar seorang pembaca menemukan makna-makna baru, interpretasi baru, dan gagasan-gagasan baru⁷⁴ dari hasil bacaan yang komprehensif tersebut. Sehingga dalam konsep ini, Shihab lebih menekankan pada “olah pikir”.

⁷² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 454.

⁷³ Djoko Saryono, *Literasi Episentrum Kemajuan Budaya dan Peradaban* (Malang: Pelangi Sastra, 2019), 4

⁷⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 461.

Dalam hal ini bisa dipahami bahwa pendekatan yang digunakan Shihab, bila meminjam istilah ilmu tasawuf, termasuk *burhani*. Yang bisa dimaknai sebagai salah satu memperoleh pengetahuan yang bertumpu pada seperangkat kemampuan intelektual, baik melalui panca indera, empiris (pengalaman), utamanya daya rasional yang bersumber pada realitas.⁷⁵ Namun meski demikian, Shihab tidak menafikan proses intuitif yang didapatkan dengan *mujahadah* untuk mencapai pengetahuan *ladunni*.

Adapun konsep *al-qalam* menurut Shihab ialah tulisan. Tulisan sebagai akibat dari penggunaan alat tulis atau pena.⁷⁶ Dalam konteks ini Shihab menekankan pada upaya menulis setelah membaca. Artinya ketika seseorang telah selesai membaca, menelaah, meneliti, menganalisis, dan membuat kesimpulan secara komprehensif, maka selanjutnya ialah dengan menuangkan ide atau gagasan dari apa yang dibacanya tersebut dalam sebuah ‘tulisan’.

Maksud ‘tulisan’ di sini bisa dipahami dalam makna konvensional maupun makna kontemporer. Dalam makna konvensional (tradisional), tulisan bisa diejawantahkan sebagai kegiatan tulis tangan. Namun dalam makna kontemporer, tulisan sebagai aktivitas mengetik hingga mempublikasikan. Sehingga disebut sebagai penulis di zaman modern ini bukan berarti ia melakukan penulisan dengan tulis tangan akan tetapi sudah menggunakan peralatan digital untuk mengetik seperti komputer, gawai, dll. Pemahaman ini didasarkan pada penafsiran Shihab yang mensifati cakupan *iqra*’ dan *al-qalam* dalam makna yang luas.

Bila dipahami lebih lanjut, maka segala peralatan modern yang digunakan untuk menulis (mengetik) dan menyampaikan pesan (informasi dan ide) bisa dicakup dalam makna *al-qalam*, seperti komputer, gawai, dan *smartphone*. Maka dalam konteks ini, kecakapan dalam membaca dan menulis harus mampu menyesuaikan dengan kemajuan teknologi. Sebab keberadaan teknologi menjadi sebuah keniscayaan yang harus dihadapi, bukan ditinggalkan.

⁷⁵ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 213.

⁷⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, 464.

b) Objek literasi

Yang dimaksud objek literasi di sini ialah hal atau benda yang menjadi sasaran dalam berliterasi. Berdasarkan penafsiran Shihab, maka objek literasi bisa diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni objek sebagai benda dan objek sebagai hal sasaran.⁷⁷

Pertama, objek sebagai benda (teks). Menurut Shihab, membaca dalam pengertian umum dikaitkan dengan adanya teks. Hal ini tidak keliru, sebab *basic* penggunaan term membaca itu mengharuskan adanya teks. Terkait hal ini, objek literasi itu bisa berupa Al-Quran, kitab-kitab, buku, jurnal, artikel, laporan hasil penelitian, dan sebagainya, yang semuanya berwujud dalam tulisan.

Kedua, objek sebagai hal sasaran (non-teks). Masih menurut Shihab, bahwa ruang lingkup membaca itu sangat luas, tidak terbatas pada teks saja atau tidak perlu diperdengarkan kepada orang lain. Hal ini berkonsekuensi bahwa membaca itu bisa mencakup non-teks yakni membaca realitas sosial (*social reality*), membaca diri (*muhasabah*), dan membaca jagad raya, sebagai ayat-ayat *kauniyah* yang diperintahkan oleh Allah untuk dipikirkan juga.

Dengan pembacaan realitas dan melakukan *muhasabah* diri tersebut akan membuat hidup seseorang menjadi lebih bermakna dan lebih peka terhadap kehidupan sosial (*social sensitivity*). Suka membaca bukan berarti harus terisolasi dari kehidupan sosial, justru seharusnya ia semakin peduli terhadap diri, sosial, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian maka literasi ini bukan hanya berkaitan dengan bahasa saja akan tetapi juga dipersepsikan sebagai pemahaman individu atas dirinya, lingkungan sosialnya, dan budaya masyarakat.

c) Tujuan literasi

Berdasarkan penafsiran Shihab, maka tujuan literasi di sini dapat dirumuskan sebagai berikut:⁷⁸ *Pertama*, untuk mendapatkan dan/atau

⁷⁷ Menurutnya, "Perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka persiapan terjun ke masyarakat." Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15, 461.

⁷⁸ Hal ini didasarkan pada pembacaan terhadap pandangan-pandangan Shihab terkait konsep *iqra'* dan *al-qalam*, dan nilai-nilai yang bisa dikembangkan dari penafsirannya.

mengembangkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, untuk memunculkan daya berpikir kritis dan analitis seseorang. *Ketiga*, memunculkan gagasan-gagasan baru dari setiap yang dibaca. *Keempat*, sebagai konstruksi sosial dan membangun peradaban. *Kelima*, untuk mengasah akal, hati, dan intuisi manusia, terutama dengan melakukan *muhasabah* diri. *Keenam*, untuk memunculkan rasa ikhlas dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

d) Adab berliterasi

Adab berliterasi di sini berkaitan dengan tatakrama dan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam berliterasi. Berdasarkan penafsiran Shihab, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, berliterasi harus diniatkan *lillahi ta'la* (karena Allah), harus ikhlas karena Allah, dan memulainya dengan semangat *bismi Rabbik*.⁷⁹ Sebab segala perbuatan atau meninggalkan suatu perbuatan pun harus disandarkan kepada Allah. Di sini lah Shihab menyetujui pandangan gurunya, yakni Syekh Abdul Halim Mahmud bahwa *iqra'* adalah lambang dari segala yang dilakukan oleh manusia, baik aktif maupun pasif.

Kedua, memilih bahan bacaan yang benar, yakni tidak bertentangan dengan koridor atau hukum Allah.⁸⁰ Misalnya tidak membaca majalah pronografi untuk memuaskan hawa nafsu, atau membaca buku merakit bom untuk membantai orang. Akan tetapi, bagi Shihab, membaca apa pun itu boleh walaupun bacaan yang buruk sekali pun asalkan atas motivasi *bismi Rabbik* (atas nama Tuhan). Sebagaimana orang arif berkata, “Aku berusaha tahu yang buruk bukan untuk melakukannya, namun untuk menghindarinya.”

Ketiga, memperbanyak membaca. Semakin banyak membaca, kata Shihab, maka akan semakin terbuka rahasia-rahasia Allah, dan semakin berkembanglah ilmu pengetahuan.⁸¹ Dengan banyak membaca maka semakin banyak ide, rasa, dan imajinasi dalam benak seseorang, sehingga ia tidak hanya memiliki satu hidup saja.

⁷⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15, 456.

⁸⁰ Shihab, *Membumikan AL-Quran*, 263.

⁸¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15, 463.

Keempat, harus memunculkan motivasi membaca.⁸² Jangan sekali-kali berpikir tidak ada waktu untuk membaca, dan jangan sekali-kali membaca tanpa berpikir. Sebab, kata Shihab, hal itu hanyalah bisikan nafsu yang membohongi diri sendiri. Maka temukan motivasi membaca bahwa dari apa yang dibacanya itu kelak akan bermanfaat bagi dirinya dan kepada orang lain.

Kelima, menyaring informasi. Membaca juga merupakan konstruksi berpikir, oleh sebab itu seseorang harus kritis dari apa yang dibacanya. Termasuk dengan keberadaan teknologi informasi yang dengan mudahnya memproduksi dan penyebaran *hoax*, maka sikap kritis dan analitis sangat dibutuhkan dalam menyaring informasi/bacaan tersebut.

Keenam, prinsip *al-qalam* artinya menyalurkan ide/gagasan dari apa yang dibaca dengan tepat dan benar. Maka dalam hal ini, menyalurkan ide pun juga harus berada dalam koridor hukum Tuhan (*bismi Rabbik*), sehingga seseorang tidak boleh menuliskan atau menyampaikan atau menyebarkan sesuatu yang dilarang oleh hukum agama.

e) Memilih media literasi.

Penafsiran Shihab terkait term *al-qalam* memberikan konsekuensi pemaknaan yang sangat luas. Hal tersebut tentunya juga berkaitan dengan pemilihan media literasi. Dalam konteks ini, seseorang dituntut memiliki kecakapan dalam memanfaatkan media literasi; baik dalam konteks media klasik seperti buku cetak, koran, majalan cetak, dll, maupun media kontemporer yang disebut multimedia seperti komputer, gawai, e-book, e-jurnal, blog, website, *social media*, youtube, dan sebagainya.

Quraish Shihab termasuk ulama yang gencar berdakwah melalui sosial media, termasuk twitter dan youtube. Dengan demikian, secara tersirat makna *bismi Rabbik* dalam penafsiran Shihab itu mengisyaratkan adanya keharusan memiliki kecakapan dalam menggunakan multimedia dan sikap bijaksana dalam menggunakannya.

f) Wujud multiliterasi

⁸² Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 263.

Setelah seseorang selesai melakukan pembacaan secara cermat, kritis, analitis, dan konklusif, maka selanjutnya ia diharapkan mampu menunangkan ide/gagasan dari hasil membacanya tersebut dalam bentuk karya. Dengan prinsip *al-qalam*, maka hendaknya seseorang menjadi kreatif, dan menghasilkan karya, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk ucapan seperti ceramah, orasi ilmiah, diskusi ilmiah, dakwah, dan lainnya yang kesemuanya bisa dengan memanfaatkan media informasi (multimedia).

2. Konsep Literasi dalam Penafsiran Hamka

Sebagaimana paparan penafsiran Hamka di atas terkait Surat Al-‘Alaq: 1-5, maka dapat dirumuskan konsep literasinya sebagai berikut:

a) Konsep membaca dan menulis

Pertama, konsep membaca (*iqra*’). Hamka menafsirkannya sebagai kemampuan membaca secara aktual pada diri Nabi.⁸³ Namun perlu dicatat bahwa untuk bisa mendapatkan kemampuan tersebut maka seseorang harus terlebih dulu membersihkan hatinya, mengolah jiwanya, seraya bertawakal atas kehendak Allah.⁸⁴ Hal ini bisa dipahami bahwa seseorang yang membaca dengan kondisi hati yang bersih dan jiwa yang terlatih, maka ia akan mudah menemukan makna-makna sejati, mendapatkan berbagai rahasia ilmu Allah, dan dibukakannya perbendaharaan Allah.

Dalam konteks ini, Hamka lebih menitikberatkan pada metode *irfani* (intuisi), yang bisa dipahami sebagai meleburnya pengetahuan yang diperoleh melalui penyinaran wahyu (ilham) Tuhan kepada hamba-Nya yang telah *mukasyafah* (tersingkapnya tabir Ilahi).⁸⁵ Dalam hal ini Hamka cenderung memaknainya sebagai petunjuk spiritual (instuisi) setelah melalui *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (berjuang melawan nafasu) yang mendalam.

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, 215.

⁸⁴ Hal ini bisa diahami dari pembahasan Hamka dalam buku-bukunya yang berbicara tentang konsep ilmu, akal dan tasawuf. Yang pada intinya Hamka selalu menekankan pentingnya membersihkan hati. Pentingnya mendahulukan kebersihan hati sebelum melakukan apapun. Lihat: Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 43.

⁸⁵ Kata *irfani* merupakan bentuk *mashdar* dari kata ‘*arafa* (mengenal). Yang selalu diidentikkan dengan makrifat sufistik, dimana seseorang telah benar-benar mengalami *dzauq* atau *kasyaf*. Sehingga ilmu yang diperolehnya secara emosional, bukan rasional lagi. Lihat: M Solihin, dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 145.

Hal ini bisa dipahami, bila dikorelasikan dengan pandangan Mulyadi Kartanegara (dalam Solihin dan Rosihon), bahwa pencapai ilmu dengan metode *irfani* bukan berarti dengan serta-merta mengenyampingkan pengamatan inderawi dan akal, hanya saja ia lebih pada pengamatan intuisi.⁸⁶ Artinya, dalam konteks kemampuan membaca secara aktual, bagi orang yang sudah mendapatkan siraman wahyu (ilham), maka sebenarnya ia tetap berupaya melakukan pengamatan inderawi atau latihan, hanya saja latihan tersebut bersifat lebih statis.

Bagi Hamka, upaya *tazkiyatu an-nafs* (penyucian jiwa) sangat dibutuhkan, sebab ia lah yang akan menjadi penggiring atau pengarah manusia pada kebaikan dan kebenaran. Karena dalam pandangannya, realisasi perintah ‘membaca’ sebagai kunci pembuka jalan kebahagiaan dan pembuka sifat-sifat mulia dalam diri manusia, seperti sifat dermawan dan kasih sayang kepada sesama makhluk-Nya. dengan demikian maka orang-orang yang menuntut ilmu itu bukanlah semata-mata memperluas pengetahuannya saja namun juga untuk memperbaiki mutu diri, dan lebih-lebih bisa mengabdikan kepada masyarakat.⁸⁷

Membaca dalam konteks ini harus dilakukan karena Allah, harus memperbanyak membaca, diulang-ulang, dihapal agar cekatan, diselidiki, dan dipertimbangkan baik-buruknya, dll.⁸⁸ Namun penafsiran Hamka di sini memberikan pemahaman bahwa seseorang tidak berhak menuntut kesuksesan dalam membaca, dalam arti bahwa seseorang harus patuh akan *qudrat* dan *iradat* Allah. Bila seseorang mendapatkan kebaikan dari membacanya, maka syukurilah, namun bila seseorang belum mendapatkan kebaikan dari usaha membacanya, maka teruslah berupaya seraya bertawakal. Sehingga dalam hal ini Hamka lebih menekankan pada konsep olah hati.

Nampaknya Hamka menyertakan unsur hafal dalam konteks membaca. Sebagaimana ini ditemukan dalam tafsirannya ketika beliau mengaitkan perintah *iqra'* kepada Nabi oleh Jibril yang berulang-ulang

⁸⁶ Ibid, 146.

⁸⁷ Hamka, *Lembaga Budi*, 186.

⁸⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, 43.

sampai tiga kali, ternyata maksud pengulangan tersebut untuk membuat Nabi hafal di luar kepala atas apa yang diajarkan Jibril. Dalam konteks inilah term hafalan perlu dimasukkan dalam sub pembahasan konsep membaca menurut Hamka.

Kegiatan membaca bisa diisi dengan aktivitas membaca wahyu Allah dan ilmu pengetahuan dengan segala cabangnya, menyelidikinya dan mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya. Membaca juga bisa dilakukan dengan ber-*muhasabah* diri (Al-Quran menggambarkan proses penciptaan manusia), juga dengan membaca kehidupan sosial. Tegasnya, perlu mempelajari ilmu lahir dan ilmu batin, ilmu alam atau ilmu manusia, yang bukan hanya ilmu agama saja tapi juga ilmu duniawi.⁸⁹

Kedua, konsep menulis (*al-qalam*). Kata Hamka, selain lidah ditakdirkan untuk membaca, Allah juga menakdirkan pena untuk mencatat.⁹⁰ Hal ini bisa dipahami bahwa membaca dan menulis itu merupakan dua hal yang sangat penting, dan tidak terpisahkan. Ketika seseorang mendapatkan ilmu dari apa yang dia baca, maka hendaklah ia menuliskannya agar bisa dipelajari oleh orang lain, masyarakat.⁹¹ Sehingga terkait hal ini, maka *al-qalam* mencakup banyak hal yakni menulis, menyampaikan, mengajarkan, dan mengamalkan.

Menulis merupakan cara untuk menyampaikan gagasan. Namun konsep *al-qalam* di sini tidak terbatas pada aktivitas menulis saja, akan tetapi juga bisa berwujud tindakan-tindakan lain seperti berdakwah, mengajar, mengamalkan ilmunya, dll, seperti seorang seniman yang melukiska apa yang telah ada di dalam otaknya.⁹² Sebab, kata Hamka, alat penting untuk menghubungkan dirinya dengan manusia di sekitarnya ialah dengan berkata-kata, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya.⁹³ Intinya bahwa menulis (atau berkata-kata) itu membutuhkan kecerdasan interpersonal.

⁸⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*, 46.

⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 216.

⁹¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, 45.

⁹² Hamka, *Falsafah Hidup*, 66.

⁹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 216.

Memang Hamka tidak terlalu jauh menafsirkan kontekstualisasi makna *al-qalam*, namun bisa ditengarai berdasarkan riwayat kehidupan Hamka, bahwa beliau tidak anti dengan kemajuan, bahkan menjadi tokoh Islam berkemajuan seperti yang diusung oleh Muhammadiyah. Hal tersebut bisa terlihat ketika Hamka menulis kitab tafsirnya dan buku-bukunya sudah menggunakan mesin ketik dan teknologi percetakan. Hal ini menunjukkan bahwa Hamka sebenarnya tidak meyangsikan akan keberadaan alat-alat modern sebagai media untuk menulis dan berdakwah. Dan itu adalah bagian dari konsep *al-qalam*.

b) Objek literasi

Berdasarkan penafsiran Hamka, maka objek literasi tersebut dapat dirumuskan ke dalam dua hal, yakni ilmu agama dan ilmu dunia.⁹⁴ Ilmu agama meliputi wahyu Allah (Al-Quran) dan segala cabang keilmuannya seperti ilmu fiqih, ilmu tafsir, dll. Kemudian ilmu dunia meliputi segala ilmu pengetahuan (dengan segala cabangnya) seperti ilmu alam, ilmu filsafat, sastra, dll. Yang mana ilmu pengetahuan di sini dapat diperoleh dengan banyak melakukan pembacaan atas konsep diri, masyarakat, dan alam semesta.

c) Tujuan literasi

Sebagaimana penafsiran Hamka, maka tujuan literasi dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, semakin mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua*, menganal konsep diri (*muhasabah*) seraya untuk senantiasa melakukan penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*). *Ketiga*, untuk mendapatkan pengetahuan dan bisa mengembangkannya. *Keempat*, untuk memunculkan sifat-sifat mulia dalam diri manusia, seperti dermawan dan kasih sayang. *Kelima*, untuk membuka rahasia-rahasia ilmu Allah yang berasal dari perbendaharaan-Nya. *Keenam*, sebagai konstruksi sosial dan mencerdaskan masyarakat. *Ketujuh*, untuk mengasah kemampuan, bakat, dan kecerdasan, juga mengasah akal dan hati seseorang. *Kedelapan*, untuk menutup rapat-rapat bilik gelap kebodohan.

d) Adab berliterasi

⁹⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*, 46.

Bila kita pahami lebih lanjut tentang penafsiran Hamka terkait ayat literasi (Al-‘Alaq: 1-5), maka dapat dipaparkan beberapa adab berliterasi sebagai berikut:

Pertama, niatkan karena Allah. Melakukan segala sesuatu, termasuk membaca, harus dinatkan *liLlahi Ta’ala*. Menurut Hamka, hendaklah yang menimbulkan keinginan menuntut ilmu itu keridhaan Allah, sebab dengan ilmu yang luas dapat mengenal Tuhan dan membangun budi pekerti. Janganlah mencari ilmu karena semata ingin mencari makan, mencari gaji, hendak riya, mengambil muka, dll, apabila hendak mencari ilmu maka hendaklah dimulai dari pangkalnya.⁹⁵

Kedua, seseorang harus membersihkan hatinya dan melatih jiwanya untuk selalu dekat kepada Allah dan terus bersabar akan kesusahan yang akan dihadapi selama mencari ilmu. Dan jangan sekali-kali mengikuti bisikan hawa nafsu yang bisa melalaikan diri menuntut ilmu.⁹⁶ Sebab dengan demikian maka seorang akan dengan mudah menangkap dan menemukan rahasia-rahasia ilmu Allah.

Ketiga, seorang literer harus bertawakal kepada Allah. Meyakini bahwa ada *qudrat* dan *iradat* Allah dibalik segala sesuatu. Disamping kita berpasrah diri kepada Allah, juga harus diimbangi dengan usaha yang baik. seseorang harus sabar, teguhkan hati dalam mencari ilmu, jangan lekas bosan dan kecewa.⁹⁷

Keempat, seseorang harus memperbanyak membaca dan mengulang-ulang bacaannya agar hasil bacaan tersebut cekatan dalam ingatan (dapat dihafal), memperbanyak menyelidiki, dan mempertimbangkan baik-buruknya. Sebab dengan demikian, maka ia semakin mampu membacanya lebih detail. Di situlah ia akan mampu mengomparasikan dengan bacaan yang lain.

Kelima, agar hasil membaca dan hafalan itu tidak mudah hilang, maka seseorang harus meninggalkan hal-hal kemaksiatan dan sebaliknya harus memperbanyak mengolah jiwa dan membersihkan hati.

⁹⁵ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 283.

⁹⁶ Hamka, *Lembaga Hidup*, 284.

⁹⁷ Hamka, *Lembaga Budi*, 286.

Keenam, dengan semangat *al-qalam*, maka seseorang hendaknya menyampaikan hasil bacaannya atau mengajarkannya kepada orang lain, baik lewat tulisan maupun dakwah. Maka dalam konteks ini, seseorang hendaknya menyebarkan kebaikan dan dengan cara yang baik, bukan menyebarkan keburukan apalagi dengan cara yang buruk.

Ketujuh, diharapkan agar seorang pembaca mampu mengembangkan dari apa yang dibacanya, kemudian menyebarkannya. Dengan demikian maka ia telah melakukan tiga kebaikan, yakni memperbaiki dirinya, memberantas kebodohan bagi umat manusia, dan membukakan jalan bagi perkembangan agama.⁹⁸

e) Memilih media literasi

Pada masa Hamka, media literasi itu terbilang cukup terbatas bila dibandingkan dengan kemajuan media literasi saat ini. Sebab saat itu hanya terbatas pada buku, jurnal, koran, majalah, dan semisalnya. Perlu dipahami bahwa Hamka hidup di masa di mana teknologi media informasi tidak secanggih saat ini. Namun dilihat dari semangat kemajuannya, nampaknya Hamka tidak anti terhadap kemajuan zaman, hal ini bisa dilihat ketika Hamka mengarang kitab tafsir dan buku-bukunya sudah menggunakan mesin ketik dan percetakan. Dari hal tersebut bisa ditengarai bahwa Hamka sudah memanfaatkan media ‘canggih’ di zamannya untuk menyebarkan pemikiran dan dakwahnya.

Maka dalam konteks ini, kita bisa memanfaatkan media informasi (multimedia) untuk menyampaikan kebaikan tanpa harus meninggalkan cara lama yang masih relevan (seperti tulisan tangan dan ceramah) selama hal tersebut bisa membawa pada kemaslahatan dan kebaikan bagi umat manusia.

f) Wujud multiliterasi

Hamka termasuk orang yang sangat produktif menulis. Bayangkan, beliau hidup di zaman yang terbilang sederhana, belum ada peralatan canggih seperti saat ini untuk menulis, namun semangat produktifitas Hamka tidak bisa dibendung oleh keterbatasan media, dan tidak diragukan

⁹⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, 69.

lagi statusnya sebagai seorang *prolific*, orang yang sangat produktif berkarya.

Selain memanfaatkan media cetak seperti buku, koran, dan majalah untuk menyampaikan gagasannya, Hamka juga aktif membangun konstuksi sosial dengan berdakwah dan melakukan orasi-orasi ilmiah di berbagai tempat, hingga ke mancanegara. Beliau juga termasuk ulama, penulis, dan jurnalis yang kritis dalam membaca realita sosial dan wacana-wacana keagamaan.

3. Perbandingan Konsep Literasi Shihab dan Hamka

Kontekstualisasi penafsiran Shihab dan Hamka di atas, bisa dirumuskan dalam tabel perbandingan sebagai berikut:

Konsep	M. Quraish Shihab	HAMKA
Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca (<i>konsep sederhana, sebagai upaya mengakses informasi</i>) • Memahami • Menelaah • Meneliti • Menganalisis, dll • Observasi diri (<i>konsep aktual</i>) • Shihab lebih menekankan pada konsep olah pikir (<i>burhani</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca (<i>konsep sederhana, sebagai upaya mengakses informasi</i>) • Menghafal • Menyelidiki • Memahami diri (<i>konsep aktual</i>) • Menyucikan hati • Melatih jiwa • Hamka lebih menitik beratkan pada konsep olah hati (<i>irfani</i>)
Menulis	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis (<i>konsep sederhana</i>) • Mengetik • Merekam • Mempublikasikan • Menyampaikan ide/gagasan • Semua hal tersebut diwujudkan dalam karya dan perkembangannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis (<i>konsep sederhana</i>) • Berkata-kata (dakwah) • Menyampaikan kritik, ide. • Mengajarkan • Mengamalkan • Semua hal tersebut diwujudkan dalam karya dan perkembangannya
Objek	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca teks (Al-Quran maupun non-wahyu: buku, majalah, koran, artikel, dll) • Membaca non teks (diri sendiri, sosial-masyarakat, 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca ilmu agama (teks wahyu: Al-Quran dan segala cabang keilmuannya) • Membaca ilmu dunia (ilmu pengetahuan dan segala

	jagad raya.	cabangnya: buku, majalah, dll, membaca diri, masyarakat, alam semesta)
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mendapatkan pengetahuan • Untuk berpikir kritis dan analitis seseorang • Memunculkan gagasan baru • Sebagai konstruksi sosial • Mengasah akal, hati, dan intuisi manusia • Memunculkan rasa ikhlas dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin mendekatkan diri kepada Allah • Ber-<i>muhasabah</i> dan <i>tazkiyah an-nafs</i> • Untuk mendapatkan mengembangkan ilmu • Untuk memunculkan sifat-sifat mulia dalam diri manusia • Untuk membuka rahasia-rahasia ilmu Allah • Sebagai konstruksi sosial • Untuk menghapus kebodohan
Adab dan prinsip	<ul style="list-style-type: none"> • Harus diniatkan karena Allah (<i>bismi Rabbik</i>) • Memilih bahan bacaan yang benar • Memperbanyak membaca • Harus memunculkan motivasi membaca • Menyaring informasi sebagai konstruksi sosial • Menyalurkan ide/gagasan dari apa yang dibaca • Harus cakap dan bijaksana dalam penggunaan media informasi • Kritis dalam membaca 	<ul style="list-style-type: none"> • Niatkan karena Allah • Harus membersihkan hatinya dan melatih jiwanya • Harus bertawakal kepada Allah dan patuh akan kehendak Allah. • Harus memperbanyak membaca, menyelidiki, dan mengulang-ulang bacaannya • Agar hasil membaca dan hafalan itu tidak mudah hilang, maka seseorang harus meninggalkan kemaksiatan • Menyampaikan hasil bacaannya, mengajarkannya, dan mengamalkannya • Kritis dalam membaca
Media	<ul style="list-style-type: none"> • Konvensional (buku, koran, jurnal, dll) • Multimedia (komputer, gawai, media sosial, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> • Konvensional (buku, koran, majalah, dll) • Tidak menafikkan peran Multimedia
Wujud atau karya	<ul style="list-style-type: none"> • Konvensional (buku, jurnal, aritikel) • Dakwah dengan memanfaatkan multiliterasi (video youtube, twitter, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> • Konvensional (buku, koran, artikel, dll) • Tidak menafikkan peran Multiliterasi

Berdasarkan penjabaran di atas, secara garis besar dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya, antara lain:

Pertama, dalam aspek epistemologi (cara memperoleh pengetahuan). Keduanya sama-sama mengakui aspek empiris dan non-empiris (intuitif). Aspek empiris maksudnya pengetahuan yang didapatkan atas dasar pengalaman, baik itu yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan, dll. Sementara aspek non-empiris yakni pengetahuan yang diperoleh atas wahyu (ilham). Hanya saja penjabarannya berbeda, bila Shihab lebih menekankan pada konsep *burhani* (rasional-empirik), sementara Hamka lebih menitik beratkan pada konsep *irfani* (intuitif), tanpa menafikan kedua aspek yang saling berbeda itu.

Selain itu, sekalipun antara Shihab maupun Hamka sama-sama mengakui akan hakikat *iqra'* dan *al-qalam* ini sebagai perintah untuk membaca dan menulis (dalam arti luas), baik membaca teks (wahyu maupun teks non-wahyu) maupun non-teks yakni diri sendiri, masyarakat, alam semesta maupun segala ilmu pengetahuan dan segala cabangnya. Hanya saja Shihab lebih memaknainya sebagai progresifitas perkembangan ilmu pengetahuan, sementara Hamka lebih mendekatinya dalam makna *realis-filosofis* sebagai konstruk sosial, tanpa mengenyampingkan aspek-aspek lainnya.

Kedua, dalam aspek aksiologi (tujuan dan nilai). Hal ini berkaitan dengan apa tujuan dan pengimplementasian dari konsep *iqra'* dan *al-qalam* tersebut. Baik Shihab maupun Hamka sama-sama berpandangan bahwa tujuan berliterasi (baca-tulis) itu untuk mengasah seluruh dimensi dalam diri seseorang (spiritual, sosial, dan intelektual), berkontribusi dalam membentuk konstruksi sosial dan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Hanya saja Shihab lebih menekankan pada pemanfaatan beragam media literasi (multimedia) dan dalam semua bentuk bagian literasi (multiliterasi), adapun Hamka hanya menjelaskan secara konteks konvensional (tradisional). Namun keduanya sama-sama menaruh ikhtiar agar berliterasi mengikuti seiring kemajuan zaman.

C. Relevansi Konsep Literasi dalam Al-Quran terhadap Pendidikan Islam

Relevansi yang dimaksud ialah untuk menjawab persoalan adakah kesinambungan konsep-konsep yang telah dirumuskan dari kedua penafsiran di atas dengan realitas Pendidikan Islam saat ini? Sekaligus untuk mencari solusi terhadap beragam persoalan aktual pendidikan Islam, terutama dalam aspek epistemologi dan askiologi pendidikan.

1. Aspek Epistemologi

Secara singkat dapat dikatakan bahwa epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan mengenai hakikat pengetahuan, yang secara khusus berbicara tentang hendak memperoleh pengetahuan.⁹⁹ Epistemologi sangat penting untuk diperhatikan karena ia menyelidiki tentang sumber, proses, syarat, batas, validitas dan hakikat pengetahuan.¹⁰⁰ Capaiannya ialah guna memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban, mengingat epistemologi tersebut merupakan media/alat untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan.¹⁰¹

Terdapat perbedaan yang mencolok antara epistemologi pendidikan Barat dengan pendidikan Islam. Sekalipun model pendidikan Islam saat ini mengadaptasi pendidikan Barat. Hanya saja epistemologi pendidikan Islam memiliki orientasi yang tidak menjadi perhatian epistemologi pendidikan Barat, seperti halnya menumbuhkan kerohanian (spiritualitas), kesadaran diri, dan moralitas (akhlak) peserta didik. Sementara pendidikan Barat hanya maju secara lahiriyah yang bersifat kuantitatif dan pragmatis. Dengan demikian maka dibutuhkanantisipasi meluasnya pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan Islam dengan melakukan penanganan secara holistik, dan integratif berdasarkan petunjuk-petunjuk wahyu Ilahi.¹⁰²

Dalam pendidikan Islam, epistemologi akan membahas seluruh aspek yang berkaitan dengan pengetahuan pendidikan Islam. mulai dari metode, hakikat, asal-usul, unsur, sasaran, klasifikasi, dan sumber pendidikan Islam. Hanya saja menurut Mujamil Qomar, bahwa epistemologi pendidikan Islam

⁹⁹ Imam Wahyudi, *Pengantar Epistemologi*, (Yogyakarta: Penerbit Lima, 2007), 1.

¹⁰⁰ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, dalam Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 69.

¹⁰¹ Ibid, 68.

¹⁰² Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 80.

lebih diarahkan pada metode atau pendekatan, ketimbang komponen lainnya. Sebab metode lebih dekat dengan pengembangan pendidikan Islam.¹⁰³

Keberadaan epistemologi pendidikan Islam ini dapat diaktualisasikan secara konseptual maupun aplikatif. Secara konseptual bisa dimanifestasikan dalam perumusan pemahaman transendental, seperti hakikat pendidikan, landasan filosofis, sasaran yang ingin dicapai, dan segala yang bersifat teoritis dari pendidikan Islam tersebut. Sementara secara aplikatif, epistemologi bisa diejawantahkan dengan penyusunan hal-hal yang bersifat lebih konkrit seperti penerapan metode, teknik, dan model pembelajaran yang bisa dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum.

Dalam tataran konseptual, epistemologi pendidikan Islam perlu menemukan pemahaman, syarat, dan batasan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Hal ini merupakan kunci untuk mengungkap hakikat pendidikan Islam sebelum memasuki tahapan berikutnya. Dalam Islam, sumber segala ilmu adalah Allah, sementara manusia hanya meramunya menjadi bagian-bagian yang lebih sistemik. Sehingga dengan pemahaman demikian maka setiap orang yang berupaya mencari ilmu maka pada hakikatnya ia berupaya mengarahkan dirinya untuk mencapai ketakwaan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sementara itu, dalam pandangan Islam, bahwa sumber mendapatkan pengetahuan setidaknya ada tiga bagian yakni wahyu, akal, dan indra. Menurut Qomar, pengetahuan yang didapatkan dari wahyu bersifat absolut (*haq al-yaqin*), sementara akal akan menghasilkan pengetahuan yang berupa keputusan rasionalisme/penilaian atas dasar fakta-fakta (*'ilm al-yaqin*), dan pengetahuan indrawi didasarkan pada pengalaman empirik dan persepsi (*'ain al-yaqin*) dengan melakukan observasi, eksperimen, dan semacamnya.¹⁰⁴ Ketiga sumber tersebut memiliki tingkat kebenaran yang berbeda, dimana kebenaran absolut dari wahyu menempati paling tinggi yang kemudian diikuti oleh dua sumber berikutnya.

Meski demikian perlu dipahami bahwa perlunya kesinambungan antara peran akal dan intuisi (wahyu). Sebab ada kalanya ilmu pengetahuan

¹⁰³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 249.

¹⁰⁴ Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 152.

dibangun dengan kerja sama kedua peran tersebut. Dimana kapasitas akal terbatas untuk mengetahui sesuatu sehingga perlu bantuan intuisi untuk menyempurnakannya, namun informasi dari intuisi terkadang tidak tersusun rapi untuk bisa dipahami manusia sehingga dibutuhkan peran akal untuk mensistematisasikan bantuan intuisi tersebut. Sehingga dengan demikian bisa dikatakan bahwa antara akal dan intuisi merupakan mitra yang saling bekerja dalam merancang bangunan ilmu pengetahuan.

Selain pada tataran konseptual, epistemologi pendidikan Islam juga dapat dilihat dari tataran aplikatif. Pada bagian ini lah justru epistemologi dipandang memiliki porsi yang besar, sebab dalam hal-hal aplikatif, seperti metode, pendekatan, model pembelajaran, dan sebagainya menjadi acuan utama dalam pengembangan kependidikan Islam. Artinya bahwa dalam pendidikan Islam dibutuhkan beragam metode dan pendekatan untuk diaplikasikan kepada peserta didik, agar tidak selalu mengutamakan daya mengingat namun juga berpikir kritis dan kreatif.

Dalam hal ini lah literasi memberikan peranan yang sangat urgen dalam bangunan epistemologi pendidikan Islam, khususnya. Motivasi *iqra'* dan *al-qalam* dengan mengacu pada nilai-nilai *qur'ani* memiliki kedudukan utama dalam pengembangan epistemologi pendidikan Islam. Sebagaimana diketahui pada pembahasan penafsiran di atas, konsep literasi dalam Al-Quran memberikan cakupan yang sangat luas sebagai pondasi atau instrumen dasar bangunan epistemologi, mulai dari hakikat literasi, prinsip, tujuan, hingga pengaplikasiannya.

Secara konseptual-normatif, literasi dalam Al-Quran (*iqra'* dan *al-qalam*) memberikan pemahaman bahwa literasi dimaknai dua hal sekaligus yakni literasi sebagai sebuah aktifitas dan literasi sebagai sebuah *skill* (kemampuan aktual). Artinya bahwa aktifitas literasi tidak akan menemukan apa yang diharapkan tanpa kemampuan berliterasi yang baik, dan sebaliknya, kemampuan literasi tidak akan tercipta tanpa adanya pembiasaan aktivitas literasi. Dengan kata lain bahwa antara aktifitas dan *skill* harus saling menguatkan untuk menciptakan hasil yang baik.

Setiap insan memiliki kemampuan aktual, minat, atau bakat yang memang diberikan oleh Tuhan sebagai anugerah. Namun kemampuan secara aktual itu perlu diasah dan digali lebih mendalam untuk diaktualisasikan menjadi sebuah tindakan, gagasan, dan sebagainya. Sehingga dalam konsep *ilmu ladunniy* dalam pandangan Al-Ghazali pun mensyaratkan adanya upaya pengetahuan yang luas dan spesifik disertai dengan memperbanyak *riyadhah* dan *mujahadah* (olah jiwa) untuk bisa mendapatkan ilmu adikodrati tersebut.

Sehingga dapat dipahami bahwa literasi dalam Al-Quran sebagai tonggak pendidikan Islam mengisyaratkan akan dua dimensi dalam diri manusia yakni jasmani dan ruhani (akal dan hati), antara lahiriyah dan batiniyah. Dari dua dimensi inilah yang harus dikembangkan dalam tiap diri insan, di satu sisi harus mapan secara lahiriyah dan saat yang bersamaan juga luhur dalam batiniyah, yang pada titik akhirnya ialah menggiring manusia untuk memperbaiki dirinya dan membangun peradaban seraya semakin dekat kepada Tuhannya.

Sementara secara aplikatif, konsep *iqra'* dan *al-qalam* dalam arti seluas-luasnya menjadi inspirasi dasar dalam perkembangan penerapan pendidikan Islam dari sisi metodologis. *Iqra'* dalam makna luas yang berarti membaca, menelaah, mengobservasi, meneliti, mengkritisi, menganalisis, menyimpulkan, dan sebagainya, termasuk pula menghafal, menghayati, merenungkan, melatih dan membersihkan jiwa. Adapun *al-qalam* yang berarti menulis, menyampaikan, mengajarkan, berkarya, cakap dalam menggunakan berbagai media dan teknologi, serta sebagainya. Maka kedua bagian konsep literasi tersebut (*iqra'* dan *al-qalam*) sangat perlu ditransformasikan ke dalam aplikasi praktis dalam pendidikan Islam.

Semua ragam cakupan verba tersebut memiliki dua pendekatan yakni pendekatan saintifik dan pendekatan mistik. Dimana pendekatan saintifik berguna untuk menciptakan daya pikir kritis dan kreatif dengan objek yang empirik. Sementara pendekatan mistik untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat suprarasional dengan metode keimanan dan latihan (*riyadhah*), hal tersebut untuk memperkokoh keimanan dan melatih jiwa.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 105.

Dari dua pendekatan tersebut maka bisa dikembangkan lebih jauh dalam pendidikan Islam. Di satu sisi pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada pendekatan atau metode pendidikan klasikal namun juga harus menerapkan ragam pendekatan mutakhir yang mengacu pada *scientific approach*. Demikian pula, pendidikan Islam harus bertransformasi dari *teacher centered* (berpusat pada guru) ke paradigma *student centered learning* (pembelajaran berpusat pada siswa), dimana siswa dituntut aktif dan mandiri dalam mengonstuksi pengetahuannya.

Dan di sisi lain, pendidikan Islam harus tetap mempertahankan metode keruhanian guna melatih sisi spiritual dan emosial peserta didik dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan amaliyah seperti zikir, pengamalan ibadah-ibadah, melakukan perenungan dan penghayatan atas ciptaan Allah. Yang mana menurut Ahmad Tafsir, bila hal tersebut telah dipahami maka tidak ada kemungkinan lain selain mengerahkan segenap usaha pendidikan untuk menanamkan iman di hati.¹⁰⁶

Selain itu, berkaitan dengan objek literasi yang meliputi teks (baik itu teks wahyu Al-Quran maupun buku-buku bacaan) dan non-teks (seperti realitas kehidupan, diri sendiri, masyarakat, dan alam raya) yang sangat luas cakupannya dalam konsep literasi Al-Quran. Hal tersebut bisa direalisasikan dalam konteks pendidikan Islam sebagai pengembangan materi ajar, yang memungkinkan peserta didik mempelajari suatu kompetensi yang sudah tersusun secara sistemik.

Dengan demikian, maka materi ajar dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber pada kajian teks Al-Quran (*revealed knowledge*), namun juga harus berkaitan dengan ilmu-ilmu sains (*acquired knowledge*) yang bersumber pada realitas sosial dan kealaman.¹⁰⁷ Sehingga dalam konteks pendidikan Islam setidaknya memuat materi ajar yang meliputi pengetahuan keagamaan, akhlak/moral, sosial-kebudayaan, kesehatan-jasmani, dan ilmu-ilmu eksakta-sains. Namun tidak

¹⁰⁶ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 135.

¹⁰⁷ Hal tersebut bukan untuk mendikotomi pengetahuan, sebab pada hakikatnya pengetahuan dalam Islam adalah satu sumber yakni Allah. Adanya pembagian tersebut sebagai instrumen analisis belaka.

menutup kemungkinan disiplin keilmuan lain juga perlu diperhatikan, mengingat bila hal tersebut menjadi kebutuhan di kemudian zaman.

Dalam pendidikan Islam juga sudah semestinya menerapkan teknologi pendidikan yang telah dikembangkan oleh para kalangan pendidikan. Teknologi yang dimaksud bukan dalam arti perangkat keras, namun sebagai perangkat lunak yang berhubungan dengan perekayasa pendidikan yang berkontribusi dalam mendesain dan pengembangan kurikulum.¹⁰⁸ Dalam desain kurikulum tidak menafikan program-program mutakhir seperti pembelajaran yang berbasis komputerisasi (*computer assisted instruction*), dan sebagainya, namun tidak boleh mengenyampingkan konten kurikulum yang berkaitan dengan budi pekerti pembinaan kalbu.¹⁰⁹

Bila hal tersebut diterapkan maka akan terbentuk keseimbangan dalam diri peserta didik antara aspek jasmani-rohani, antara kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual. Dimana pendidikan Islam sudah berjalan sebagaimana hakikatnya, menciptakan *insan kamil*. Sehingga *out put* pendidikan Islam bukan hanya mencetak peserta didik yang berjiwa dan berakhlak islami namun juga memiliki wawasan yang luas, canggih, kritis, kreatif, dan mandiri.

2. Aspek Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang nilai (*value*). Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga, berkualitas, bermakna, dan bertujuan bagi manusia.¹¹⁰ Konsepsi tentang nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek manusia yang berkaitan dengan baik-buruk, ataupun salah-benar. Namun nilai, menurut Noor Syam, berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur sesuai dengan martabat kemanusiaannya (*human dignity*).¹¹¹

Menurut Muhaimin, sumber nilai dalam pranata sosial itu ada dua macam yakni nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* merupakan

¹⁰⁸ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 191-192.

¹⁰⁹ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 117, 129.

¹¹⁰ Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 85.

¹¹¹ Noor Syam, *Filsafat Pendidikan*, dalam Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 88.

nilai fundamental yang bersumber pada wahyu Tuhan yang bersifat mutlak dan tidak bisa berubah. Sedangkan nilai *insaniyah* merupakan nilai yang lahir atas kesepakatan manusia, nilai ini bersifat dinamis dan keberlakuannya bersifat relatif.

Nilai-nilai *ilahiyah* dapat dikembangkan dalam beberapa butir nilai hasil deduksi dari nilai-nilai dalam Al-Quran, yaitu: *pertama*, nilai ibadah. Dimana segala aspek dalam pendidikan, termasuk pengembangan dan penerapannya harus berorientasi sebagai ibadah. *Kedua*, nilai ihsan. Yakni nilai untuk berbuat baik kepada sesama dan tidak berbuat kerusakan. *Ketiga*, nilai masa depan. Sebagai nilai yang ditujukan untuk masa depan yang lebih baik dalam menjawab segala tantangan dan menyiapkan generasi unggul.

Keempat, nilai kerahmatan. Dimana pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan kemaslahatan seluruh manusia dan alam semesta. *Kelima*, nilai amanah. Sebagai pengembalian amanah Allah, maka segala aspek dalam pendidikan harus dilakukan dengan niat, cara, dan tujuan sebagaimana dikehendaki-Nya. *keenam*, nilai dakwah. Yakni sebagai penerapan dalam menyampaikan kebaikan dan kebenaran. *Ketujuh*, nilai tabasyir. Yakni nilai yang memberikan harapan baik kepada manusia, termasuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.¹¹²

Dalam pendidikan Islam, aksiologi bisa dipahami sebagai nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan Islam dan karenanya pula menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan Islam. Sehingga menurut Siswanto, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan Islam akan tercermin dari formulasi tujuan pendidikan itu sendiri yang terus mengalami dinamika seiring kepentingan dan perkembangan masyarakat dimana pendidikan dilaksanakan.¹¹³

Perumusan tujuan pendidikan Islam setidaknya berorientasi pada empat aspek berikut, *pertama*, berorientasi pada tujuan dan tugas pokok manusia. *Kedua*, berorientasi pada sifat dasar manusia. *Ketiga*, berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman. *Keempat*, berorientasi pada kehidupan ideal

¹¹² Muhaimin, *Arah Baru Pendidikan Islam*, dalam Abdul Halik, "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi", *Jurnal Istiqra'*, Vol.7, No.2, (Maret, 2020), 18.

¹¹³ Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 92.

Islam. Rumusan di atas mengindikasikan bahwa eksistensi pendidikan, termasuk pendidikan Islam, merupakan sarana vital dalam upaya menumbuhkembangkan daya kreativitas dan intelektualitas peserta didik, melestarikan nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*, serta membekali peserta didik dengan kemampuan yang *qualified* dan produktif.¹¹⁴

Menurut Abuddin Nata, tujuan utama dalam pendidikan Islam ialah terletak pada pengabdian diri kepada Allah. Tujuan pendidikan diarahkan pada terbinanya seluruh aspek manusia (jiwa, akal, perasaan, dan fisik) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga tumbuhlah segala potensi manusia (spiritual, intelektual, khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa), sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Allah.¹¹⁵

Mengingat akan hal tersebut, pada hakikatnya, tujuan literasi selaras dengan apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan Islam. *Pertama*, dengan landasan *bismi Rabbik* literasi akan menggiring manusia menyadari akan tugas utamanya, yakni sebagai hamba Allah (*'abdullah*) sekaligus *khalifah* di muka bumi. Sebagai seorang hamba Allah, manusia dibebani tugas dan kewajiban yang harus dipatuhi dengan berorientasi pada nilai ibadah kepada Allah. Berliterasi berarti senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, dengan menggunakan segenap kemampuan manusia (indra, akal, dan hati) dalam menjalankan syariat yang Allah turunkan.

Sementara peran kekhalifahan seorang literer adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, membuka rahasia-rahasia pembendaharaan Allah, mampu menyampaikan dan mengajarkan pengetahuan, memberangus kebodohan, menciptakan konstruksi sosial, hingga menghiasi diri dengan akhlak dan amal kebajikan, serta dengan beragam kemampuan dalam menciptakan perubahan ke arah yang baik. Hal itulah yang tercermin dari sifat kekhalifahan manusia yakni mewujudkan kemakmuran, keselamatan, dan kebahagiaan dunia-akhirat.

Kedua, berorientasi pada sifat dasar manusia. Berliterasi juga berarti berupaya mensinergikan beragam potensi dalam diri manusia, baik akal

¹¹⁴ Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 95.

¹¹⁵ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 62, 70.

(kognitif), hati (afektif), dan perbuatan (psikomotorik). Aspek akal untuk menciptakan kemampuan berpikir logis, filosofis, kritis, analitis, dan kreatif. Aspek hati untuk mengokohkan keyakinan, menemukan inspirasi, hikmah, dan jalan pengetahuan *al-ma'rifah*. Sementara aspek perbuatan berkaitan dengan fitrah kehidupan manusia, meliputi ambisi pada kebaikan, cinta damai, hidup bersosial dan teratur, dari hal itulah sehingga seorang literer diharapkan menjadi produktif, berakhlak, berbuat kebaikan, serta mengupayakan hal-hal yang bersifat berkemajuan.

Ketiga, berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman. Di satu sisi, berliterasi berarti berupaya mengkonstruksi sosial dengan menemukan gagasan-gagasan baru, mencerdaskan masyarakat, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan di sisi lain, literasi juga bertujuan untuk menciptakan peradaban dengan melihat arus kemajuan zaman. Dari hal ini, maka seorang literer dituntut untuk cakap dalam memilih dan menggunakan perangkat literasi, harus cerdas dalam mengakses dan penyaring informasi (ilmu).

Keempat, berorientasi pada kehidupan ideal islami. Sebagaimana pendidikan Islam, maka literasi dalam konsep Al-Quran juga berupaya untuk menciptakan kehidupan ideal secara islami. Kehidupan ideal yang dimaksud yakni menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara kebahagiaan itu sendiri menurut Al-Ghazali dapat diraih ketika seseorang sudah mencapai puncak keimanan. Hal tersebut bisa diraih dengan istiqamah dalam melakukan latihan kebajikan (*riyadhah*), tawakal, menyucikan jiwa (*tazkiyah an-nafs*), dan ber-*muhasabah*, merenungi diri akan penciptaan dan perannya kelak.

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa relevansi antara konsep literasi dalam Al-Quran dengan pendidikan Islam, baik ditinjau dari epitemologi dan aksiologinya, sangat memiliki kaitan erat. Bahkan bisa dikatakan bahwa literasi merupakan gerbang dari pendidikan Islam itu sendiri. Mengingat literasi sebagai alat untuk menggali, menemukan, mengembangkan ilmu pengetahuan, maka literasi juga bisa menjadi penyegar dan pemberi solusi terhadap berbagai problematika pendidikan saat ini.

Misalnya, pendidikan yang selama ini cenderung berkiblat pada pendidikan ala Barat yang sekuler dan pragmatis, yang abai terhadap aspek intuisi, kesadaran diri, dan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Maka hal tersebut butuh penanganan yang serius dan segera dengan menerapkan nilai-nilai literasi dalam Al-Quran secara holistik dan integratif dengan petunjuk wahyu Tuhan yang bersifat mutlak.